

**KAJIAN PENAFSIRAN TENTANG AMSTAL NYAMUK  
DALAM Q.S AL-BAQARAH : 26**

**(Studi Komparatif Kitab *Tafsir Al-Azhar* dengan Kitab *Tafsir Al-Ibriz  
li Ma'rifat Tafsir al-Qur'an al-'Aziz*)**



**SKRIPSI**

Diajukan kepada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1  
Ilmu Ushuluddin (S. Ag.)  
Bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

**Oleh:**

**Ariya Ramadan**

**NIM 16.11.11.004**

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SURAKARTA  
2020 M./1442 H.**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ariya Romadan  
NIM : 16.11.11.004  
Tempat / Tgl Lahir : 17 Januari 1998  
Alamat : Dusun Ngalangombo RT 01/RW 02, Tileng,  
Girisubo, Gunungkidul, D. I. Yogyakarta

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul: KAJIAN AMTSAL NYAMUK DALAM Q.S. AL-BAQARAH AYAT 26 (Studi Komparatif *Tafsir Al-Azhar* karya Hamka dengan *Tafsir Al-Ibriz li Ma'rifat Tafsir al-Qur'an al-'Aziz* karya KH. Bisri Mustofa) adalah benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya. Apabila di dalamnya terdapat kesalahan dan kekeliruan, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya. Selain itu, apabila di dalamnya terdapat plagiasi yang dapat berakibat gelar keserjanaan saya dibatalkan, maka saya siap menanggung risikonya.

Demikian Surat Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Surakarta, 23 Oktober 2020



Ariya Romadan

Dr. H. Abdul Matin Bin Salman, Lc., M. Ag.

Dosen Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

Institut Agama Islam Negeri Surakarta

**NOTA DINAS**

Hal : Skripsi Saudara Ariya Romadan

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

IAIN Surakarta

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Dengan hormat, bersama surat ini kami beritahukan bahwa setelah membaca, menelaah, membimbing dan mengadakan perbaikan seperlunya, kami mengambil keputusan skripsi saudara **Ariya Romadan** dengan nomor Induk Mahasiswa 16.11.11.004 yang berjudul:

KAJIAN AMTSAL NYAMUK DALAM Q.S. AL-BAQARAH AYAT 26

(Studi Komparatif *Tafsir Al-Azhar* karya Hamka dengan *Tafsir Al-Ibriz li Ma'rifat Tafsir al-Qur'an al-'Aziz* karya KH. Bisri Mustofa)

Sudah dapat dimunaqosyahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dalam ilmu Ushuluddin. Oleh karena itu, dengan ini kami mohon agar skripsi di atas dapat dimunaqosyahkan dalam waktu dekat.

Demikian atas perhatian dan diperkenankannya, kami ucapkan terima kasih

*Wassalamu'alaikum Wr.Wb.*

Surakarta, 23 Oktober 2020

Dosen Pembimbing



Dr. H. Abdul Matin Bin Salman, Lc., M. Ag.

NIP. 19690115200003 1 001

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul KAJIAN AMTSAL NYAMUK DALAM Q.S. AL-BAQARAH AYAT 26 (Studi Komparatif *Tafsir Al-Azhar* karya Hamka dengan *Tafsir Al-Ibriz li Ma'rifat Tafsir al-Qur'an al-'Aziz* karya KH. Bisri Mustofa) atas nama **Ariya Romadan** dengan nomor Induk Mahasiswa 16.11.11.004 telah dimunaqosyahkan oleh Dewan Penguji skripsi Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Surakarta, pada tanggal 23 Oktober 2020 sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Ilmu Ushuluddin (S.Ag) dalam program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

Surakarta, 23 Oktober 2020

### PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH

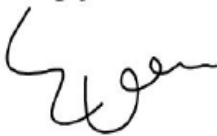
Ketua Sidang



Dr. H. Abdul Matin Bin Salman, Lc., M. Ag.

NIP. 19690115200003 1 001

Penguji I



Hj. Elvi Na'imah, Lc., M. Ag.

NIP. 19741217200501 2 002

Penguji II

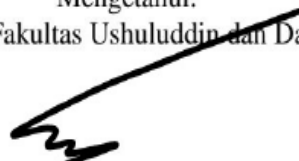


Hj. Ari Hikmawati, S. Ag., M. Pd.

NIP. 19720229200003 2 001

Mengetahui:

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah



Dr. Islah, M. Ag.

NIP. 19730522200312 1 001

## PEDOMAN TRANSLITERASI

### 1. Padanan Aksara

Berikut ini adalah daftar aksara Arab dan padanannya dalam Aksara Latin.

### PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi Arab-Latin berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543 b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

#### a. Konsonan Tunggal

Huruf Arab Nama Latin Huruf Keterangan

ا Alif – Tidak dilambangkan

ب Bā' B-

ت Tā' T-

ث Šā' Š s dengan titik di atasnya

ج Jīm J-

ح Ḥā' Ḥ h dengan titik di bawahnya

خ Khā' Kh-

د Dāl D-

ذ Žal Ž z dengan titik di atasnya

ر Rā' R-

ز Zā' Z

س Sīn S

ش Syīn Sy-

ص Sād Ṣ s dengan titik di bawahnya

ض Dād Ḍ d dengan titik di bawahnya

ط Ṭā' Ṭ t dengan titik di bawahnya

ظ Zā' Z z dengan titik di bawahnya

ع 'Ain ' Koma terbalik di atasnya

غ Gain G-

ف Fā' F-

ق Qāf Q-

ك Kāf K-

ل Lām L-

م Mīm M-

ن Nūn N-

و Wāwu W-

ه Hā' H-

ء Hamzah ' Apostrof

ي Yā' Y-

### b. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda *Syad* | *d* | *ah*, ditulis lengkap

أَحْمَدِيَّة : ditulis *Ahmediyyah*

### c. Tā' Mabūtah di akhir kata

- 1) Bila dimatikan ditulis h, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi Bahasa Indonesia

جَمَاعَةٌ : ditulis *jamā'ah*

2) Bila dihidupkan karena berangai dengan kata lain, ditulis t

نِعْمَةُ اللَّهِ : ditulis *ni'matullāh*

زَكَاةُ الْفِطْرِ : ditulis *zakātul-fithri*

#### d. Vokal Pendek

Fathah ditulis a, kasrah ditulis i, dan dammah ditulis u

#### e. Vokal Panjang

1) a panjang ditulis ā, i panjang ditulis ī dan u panjang ditulis ū, masing-masing dengan tanda ( ˉ ) di atasnya

2) Fathah + yā' tanpa dua titik yang dimatikan ditulis ai, dan fathah + wawū mati ditulis au

#### f. Vokal-vokal Pendek yang Berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof (‘)

أَنْتُمْ : ditulis *a'antum*

مُؤَنِّتٌ : ditulis *mu'annas*

#### g. Kata Sandang Alief + Lām

1) Bila diikuti huruf Qamariyyah ditulis al-

الْقُرْآنُ : ditulis *al-Qur'an*

2) Bila diikuti huruf syamsiyyah, huruf i diganti dengan huruf syamsiyyah yang mengikutinya

الشَّيْعَةُ : ditulis *asy-syī'ah*

#### **h. Huruf Besar**

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan EYD

#### **i. Kata dalam Rangkaian Frase dan Kalimat**

Ditulis kata per kata, atau ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut.

شيخ الإسلام      ditulis *syaikh al-Islām* atau *syaikhul Islām*

#### **j. Lain-Lain**

Kata-kata yang sudah dibakukan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (seperti kata *ijmak*, *nas*, dan lain-lain), tidak mengikuti pedoman transliterasi ini dan ditulis sebagaimana kamus tersebut.

### **DAFTAR SINGKATAN**

Cet.	: cetakan
Ed.	: editor
Eds.	: editors
H.	: Hijriyah
h.	: halaman
J.	: Jilid atau Juz
l.	: lahir
M.	: Masehi
Saw.	: Sallallahu ‘alaihi wa sallam
Sw.	: subhanahu wa ta’ala
t.d.	: tidak diterbitkan
t.dt.	: tanpa data (tempat, penerbit, dan tahun terbit)
t.tp.	: tanpa tempat (kota, negeri, atau negara)
t.np.	: tanpa penerbit
t.th.	: tanpa tahun
terj.	: terjemahan
Vol./V.	: Volume
w.	: wafat.



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.....	32
Gambar 2.....	33
Gambar 3.....	36

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.....	76
--------------	----

## ABSTRAK

ARIYA ROMADAN, Kajian Amsal Nyamuk Dalam Q.S. Al-Baqarah Ayat 26 ( Studi Komparatif *Tafsir Al-Azhar* karya Hamka dengan *Tafsir Al-Ibriz li Ma'rifat Tafsir al-Qur'an al-'Aziz* karya KH. Bisri Mustofa). Hewan nyamuk sering kali dipandang remeh selain itu juga dianggap sebagai pengganggu bahkan penyebab perantara berbagai macam penyakit mematikan. Meskipun demikian, dalam kitab suci Al-Qur'an nyamuk disebutkan satu kali sebagai objek perumpamaan oleh Allah Swt.. Oleh sebab itu penelitian Al-Qur'an khususnya tentang perumpamaan tentu sudah ada. Kendati demikian penelitian tentang kajian kitab tafsir Al-Qur'an yang fokus pada *Tafsir Al-Azhar* karya Hamka yang dikomparasikan dengan *Tafsir Al-Ibriz li Ma'rifat Tafsir al-Qur'an al-'Aziz* karya KH. Bisri Mustofa yang membahas perumpamaan nyamuk belum ada. Kajian komparasi dipilih karena peneliti ingin lebih fokus pada kajian dua kitab tafsir. Kemudian dalam penelitian ini akan diajukan beberapa rumusan masalah yakni: (1) Bagaimana perspektif Al-Qur'an tentang nyamuk sebagai objek perumpamaan ? (2) bagaimana perspektif Buya Hamka dan KH. Bisri Mustofa menjelaskan nyamuk dalam Q.S. Al-Baqarah (1): 26 ? (3) apa makna perumpamaan nyamuk dalam konteks kehidupan umat manusia ?

Penelitian ini bersifat penelitian pustaka. Adapun sumber primernya ialah *Tafsir Al-Azhar* karya Hamka dan *Tafsir Al-Ibriz li Ma'rifat Tafsir al-Qur'an al-'Aziz* karya KH. Bisri Mustofa. Lalu untuk sumber sekunder berasal dari kitab tafsir lain, hadits yang relevan, buku, jurnal ilmiah maupun artikel yang berkaitan dengan penelitian ini. Selanjutnya langkah yang digunakan dalam melakukan penelitian ini ialah menentukan tema apa yang akan diteliti. Kemudian mengidentifikasi aspek-aspek yang hendak diperbandingkan. Setelah itu mencari keterkaitan dan faktor-faktor yang mempengaruhi antarkonsep. Lalu menunjukkan kekhasan dari masing-masing pemikiran tokoh, mazhab maupun kawasan yang dikaji. Selanjutnya melakukan analisis secara mendalam dan kritis dengan disertai argumentasi data lalu yang terakhir membuat kesimpulan-kesimpulan untuk menjawab problem risetnya.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa nyamuk sebagai perumpamaan terdapat hikmah yang diberikan pada manusia. Nyamuk tidak hanya bisa dilihat sebagai hewan yang remeh serta membahayakan namun juga bisa dilihat sebagai pemberi keuntungan serta pelajaran. Di dalam beberapa kitab tafsir dijelaskan alasan mengapa nyamuk yang demikian tersebut dijadikan objek perumpamaan oleh Allah Swt.. Senada dengan hal tersebut, *Tafsir Al-Azhar* dan *Al-Ibriz* juga perumpamaan nyamuk mempunyai hikmah yang sangat besar. Hamka sebagai pengarang *Tafsir Al-Azhar* menafsirkan ayat perumpamaan nyamuk dengan pengalaman intelektual serta K.H. Bisri selaku pengarang *Tafsir Al-Ibriz* lebih memilih menafsirkan perumpamaan nyamuk dengan berpegangan pada tafsir terdahulu.

**Kata Kunci:** Nyamuk, *Tafsir Al-Azhar*, *Tafsir Al-Ibriz*.

## ABSTRACT

ARIYA ROMADAN, Kajian Amsal Nyamuk Dalam Q.S. Al-Baqarah Ayat 26 ( Studi Komparatif *Tafsir Al-Azhar* karya Hamka dengan *Tafsir Al-Ibriz li Ma'rifat Tafsir al-Qur'an al-'Aziz* karya KH. Bisri Mustofa). Mosquitos are often underestimated. Beside, they are also considered as a nuisance and even an intermediary cause of various kinds of deadly diseases. However, in the holy Al-Qur'an mosquitos are mentioned once as the object of parables by Allah SWT. Therefore, the research in Al-Qur'an, especially on parables already exists. However, the research in the study of Al-Qur'an tafsir book which focuses on Hamka's *Tafsir Al-Azhar* which is compared with the *Tafsir Al-Ibriz li Ma'rifat Tafsir al-Qur'an al-'Aziz* by KH. Bisri Mustofa, that discusses the parable of the mosquito which have not yet existed. The comparative study was chosen because the researcher wanted to focus more on the study of the two commentaries. Then, in this research, there are several problem formulations will be proposed, namely: (1) What is the perspective of the Al-Qur'an about mosquitos as the object of the parable? (2) What is the perspective of Buya Hamka and KH. Bisri Mustofa explains mosquitos in Q.S. Al-Baqarah (1): 26? (3) What is the meaning of the parable of mosquito in the context of human life?

This research is library research. The primary sources are *Tafsir Al-Azhar* by Hamka and *Tafsir Al-Ibriz li Ma'rifat Tafsir al-Qur'an al-'Aziz* by KH. Bisri Mustofa. Then, for secondary sources come from books of other interpretations, relevant hadits, books, scientific journals, and articles related to this research. Furthermore, the step used in conducting this research is to determine what topic will be studied. Then, identify the aspects to be compared. After that, look for linkages and factors that influence concepts. Then, show the peculiarities of each thought of the figure, school of thought, and the area studied. Furthermore, conducting an in-depth and critical analysis with a data argumentation dissertation and finally making conclusions to answer the research problem.

The result of this study indicates that the mosquito as a parable has a wisdom that is given to humans. Mosquitos can not only be seen as trivial and dangerous animals but can also be seen as beneficiaries and lessons. In some books, the reasons why such mosquitoes are used as the object of parables by Allah SWT are explained. In line with this, *Tafsir Al-Azhar* and *Al-Ibriz's* interpretation of the simile of mosquitoes has very large wisdom. Hamka as the author of *Tafsir Al-Azhar* interprets the verses of the parable of the mosquito with intellectual experience and K.H. Bisri as the author of *Tafsir Al-Ibriz* prefers to interpret the parable of the mosquito by holding on to the previous interpretation.

**Keywords: Mosquitos, Tafsir Al-Azhar, Tafsir Al Ibriz**

## **MOTTO**

“Hidup adalah pilihan, jika kamu tidak memilih maka itulah pilihanmu.”

(Monkey D Luffy)

“Ada hal yang tidak bisa kau lihat, jika kau tak mengubah sudut pandangmu”

(Trafalgar D Water Law )

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Selama proses penulisan skripsi ini penulis mendapatkan banyak bimbingan, bantuan maupun saran-saran yang sangat penting dari berbagai pihak guna menyelesaikan skripsi. Oleh karena itu penulis berniat menuliskannya sebagai bentuk persembahan serta ungkapan terimakasih kepada:

1. Ayahanda Datuk Waspodo dan ibunda Sudiyah tersayang yang selalu memberikan dukungan, do'a sepenuh hati baik siang maupun malam. Segenap keluarga besar di desa dan juga dosen serta karyawan seluruh civitas academica di IAIN Surakarta yang pernah berbagi ilmu dengan saya.
2. Teman-teman seangkatan IAT 2016 habib Nopal, pakde Zizo, simbah Bayu, Yasir, yai Nafi', tum Kamal, Sapto, Agus, Roy-chan, Ilhan, Terong, Gempil, pak Zen, A U, Anshori, Bang Pe'i, Huda, Zuddin, Lutfi, Uwaisy, In'am, MurZian (Mursida, Ziyah, Intan), Sela, Ayundi, Isni, mbok Jihan, Luluk, Wiranti, Agustina, Firmani, Ai, Anzu, Aul, Evi, Pipit, Fajri, mbak Icha, mbak Puput, mbak Tutti, Lia, Lia Gembul, Lintang, Najah, Ririn, Sofi, Lailatul, Roidah.
3. Rekan-rekan HMJ IAT 2017 dan 2018, Ma'had Jami'ah IAIN Surakarta: mas Mudi, mas Akbar, mas Qomar, pak Din, Eko, Syamsul, Nurul, Saroh, mbah Mega, Fika-chu, Heni, Yasmin, Lina, Arum, Pema FUD: Masyarakat Dusun Tojayan, Lurah Idris, Upin & Ipin (Tri & Ayas), Mas Kholis serta teman-teman lainnya, Keluarga UKM Olahraga, keluarga KKN Reguler Kwadungan 2019. Beserta teman-teman lainnya yang tidak bisa disebut satu persatu.

## KATA PENGANTAR

Dengan nama-nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah yang menguasai alam semesta. Shalawat dan salam semoga tetap tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad Saw., beserta sahabat dan keluarganya.

Puji syukur kehadirat Allah Swt. yang telah melimpahkan segala rahmat-Nya serta atas izin-Nyalah akhirnya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Namun demikian, skripsi ini tidak akan terselesaikan, tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak yang telah berkenan membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Oleh karena itu, dengan selesainya skripsi ini rasa terima kasih yang tulus dan rasa hormat yang dalam kami sampaikan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Mudhofir, S. Ag., M.Pd, selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Surakarta.
2. Bapak Dr. Islah, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Surakarta.
3. Bapak H. Tsalis Muttaqin, Lc, M.S.I. selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Surakarta.
4. Ibu Hj. Elvi Na'imah, Lc., M.Ag. selaku wali studi, terima kasih atas segala ilmu yang pernah diajarkan selama ini semoga bermanfaat bagi penulis, bangsa dan agama.
5. Bapak Dr. H. Abdul Matin Bin Salman, Lc., M. Ag. selaku pembimbing yang penuh kesabaran dan kearifan bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Bapak Datuk Waspodo dan Ibu Sadiyah yang senantiasa tidak pernah lelah melantunkan doa, memberi dukungan moral, spirit dari waktu ke waktu dan memberikan pelajaran berharga bagaimana menerima dan memaknai hidup, sehingga saya kuat dalam menjalani kehidupan sampai tahap ini.

7. Teman-teman satu angkatan di IAT 2016 yang kusayangi yang selalu memberikan semangat dalam penulisan skripsi ini.
8. Segenap civitas akademika IAIN Surakarta.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, saran dan kritik yang membangun sangat penulis harapkan. Akhirnya semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan semua pihak yang membutuhkannya.

Surakarta, Oktober 2020

Penulis



## DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
NOTA DINAS .....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	v
DAFTAR GAMBAR .....	ix
DAFTAR TABEL.....	x
ABSTRAK .....	xi
MOTTO .....	xiii
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	xiv
KATA PENGANTAR .....	xv
DAFTAR ISI.....	xvii
BAB I	
PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	7
D. Tinjauan Pustaka.....	7
E. Kerangka Teori.....	10
F. Metode Penelitian.....	12
1. Jenis penelitian .....	12
2. Sumber data .....	12
3. Metode penelitian .....	13

4. Analisis data .....	14
G. Sistematika Pembahasan .....	15
<b>BAB II</b>	
<b>TINJAUAN UMUM TENTANG AMTSAL DAN NYAMUK .....</b>	<b>19</b>
A. Amtsal .....	19
1. Definisi Amtsal.....	19
2. Jenis amtsal.....	21
3. Hikmah dan Manfaat Amtsal .....	25
B. Nyamuk .....	28
1. Bentuk Fisik Serta Fungsinya.....	29
2. Proses Perkembangbiakan Nyamuk .....	33
3. Dampak-Dampak Adanya Nyamuk .....	35
<b>BAB III</b>	
<b>TINJAUAN KITAB TAFSIR AL-AZHAR DAN AL-IBRIZ.....</b>	<b>39</b>
A. Biografi Buya Hamka dan K.H. Bisri Musthofa.....	39
B. Identifikasi Kitab Tafsir Al-Azhar dan Al Ibriz.....	54
<b>BAB IV</b>	
<b>ANALISIS TAFSIR AL-AZHAR DAN AL-IBRIZ ATAS Q.S AL-BAQARAH</b>	
<b>AYAT 26.....</b>	<b>64</b>
A. Penafsiran Atas Q.S. Al-Baqarah: 26.....	64
B. Persamaan dan Perbedaan Penafsiran Buya Hamka dan K.H. Bisri	
Musthofa.....	74
<b>BAB V</b>	
<b>PENUTUP.....</b>	<b>77</b>
A. Kesimpulan .....	77

B. Saran-Saran .....	80
DAFTAR PUSTAKA .....	82
RIWAYAT HIDUP .....	88

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Kandungan pesan yang ada di dalam Al-Qur'an sangat banyak karena merupakan pedoman hidup. Diantaranya ialah pedoman akidah, pedoman hukum-hukum, pembelajaran tentang ahlak, cerita masa lalu maupun yang lainnya. Pesan-pesan tersebut disampaikan Al-Qur'an melalui berbagai gaya bahasanya. Ada yang melalui keindahan bahasanya, melalui perumpamaan, ada yang melalui perintah baik secara eksplisit maupun implisit. Salah satu yang menarik dari cara penyampaian pesan Al-Qur'an ialah melalui *amstal* (perumpamaan-perumpamaan). Muhammad Hujazi berpendapat bahwa bentuk *amtsal* merupakan inti sebuah kalimat yang berdampak besar bagi jiwa serta berbekas pada jiwa. Oleh sebab itu Allah membuat perumpamaan untuk manusia. Tujuannya adalah agar manusia dapat berpikir serta memahami rahasia dan juga isyarat yang terkandung di dalam *amtsal*-Nya.<sup>1</sup> Muhamad Bakar Ismail juga berpendapat mengenai *amstal* tersebut, menurutnya *amstal* adalah mengumpamakan sesuatu dengan sesuatu yang lain baik melalui jalan *isti'arah* yakni peminjaman kata untuk dipakai dalam kata yang lain karena ada beberapa faktor, *kinayah* yaitu sebagai penyempurna keindahan ungkapan,

---

<sup>1</sup>Oom Mukarromah, *Ulumul Qur'an*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013), h. 67.

ataupun *tasybih* yakni menyerupakan dua perkara atau lebih yang memiliki kesamaan dalam hal tertentu.<sup>2</sup>

Beberapa ayat disampaikan untuk memuat pesan dalam bentuk *amtsal*. Misalnya, Q.S. An-Nahl (16) ayat 8 tentang kuda serta ayat 16 tentang lebah, Q.S. Al-Hajj (22) ayat 73 tentang lalat, Q.S. An-Naml (27) ayat 18-19 tentang semut, Q.S. Al-Ankabut (29) ayat 41 tentang laba-laba, maupun Q.S. Al-Baqarah (2) ayat 26 tentang nyamuk.

Tentu sudah banyak penelitian yang membahas tentang *amtsal-amtsal* tersebut. Tetapi penulis lebih fokus kepada kajian ayat Al-Qur'an yang memuat tentang *amtsal* nyamuk. Adapun pemilihan nyamuk sebagai bahan penelitian ini ialah pertama, nyamuk bersama lalat dan semut seingkali dianggap binatang yang remeh karena ukuran tubuhnya maupun cara hidupnya. Namun meskipun demikian, binatang-binatang yang dianggap sepele tersebut disebutkan dalam kitab suci Al-Qur'an. Kedua, dari binatang yang disebutkan diatas, nyamuk dapat dianggap sebagai perantara berbagai macam penyakit mematikan bagi manusia karena nyamuk langsung menghisap darah manusia guna kelangsungan hidupnya. Hal tersebut yang menjadikan nyamuk berbeda dalam persoalan bagaimana peran dan cara binatang-binatang yang disebut diatas saat dianggap merugikan manusia.

Pada perumpamaan tentang nyamuk tersebut Allah Swt. sampai mengungkapkan gambarkan sifat antara orang yang muslim dengan orang yang

---

<sup>2</sup>Oom Mukarromah, *Ulumul Qur'an*, h. 69.

kafir. M. Quraish Shihab menukil pendapat beberapa ulama yang berkenaan dengan perumpamaan nyamuk tersebut, dalam tafsirnya beliau menuliskan bahwa ayat yang menggunakan nyamuk sebagai perumpamaan merupakan tanggapan untuk orang-orang kafir atas ayat-ayat perumpamaan yang diwahyukan terlebih dahulu yakni perumpamaan tentang lalat pada Q.S. Al-Hajj (22) ayat 73 serta perumpamaan tentang laba-laba pada Q.S. Al-‘Ankabut (29) ayat 41.<sup>3</sup>

Hamka dalam tafsirnya juga menyebutkan alasan kenapa Allah Swt. menggambarkan perbedaan sikap antara orang beriman dengan orang kafir. Beliau menjelaskan bahwa itu merupakan buah dari sikap orang kafir terhadap perumpamaan yang diwahyukan terlebih dahulu. Menurutnya, orang kafir ataupun orang munafik senantiasa mencari alasan untuk membantah Nabi SAW. Mereka tidak mau memahami perumpamaan yang diwahyukan terlebih dahulu.<sup>4</sup>

Nyamuk (*culicidae*) dalam bahasa Al-Qur’an disebut dengan kata *ba’udhah*. Nyamuk ialah hewan kecil yang suka menggigit orang serta banyak jenisnya.<sup>5</sup> Dalam prespektif sains dipandang sebagai hewan perantara penyebab menularnya berbagai macam penyakit seperti penyakit malaria, *filariasis*, *chikungunya* hingga penyakit demam berdarah. Bahkan, menurut perkiraan Badan Kesehatan Dunia (WHO/ World Health Organization) pada

---

<sup>3</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an Volume I*, (Jakarta: Lentera Hati, 2000), h. 132.

<sup>4</sup>HAMKA, *Tafsir Al-Azhar Jilid I*, (Jakarta: Gema Insani, 2015), h. 123.

<sup>5</sup>W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, cetakan 4, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h. 804.

tahun 2012 setidaknya sudah terjadi 207 juta kasus malaria dan sekitar 627.000 diantaranya mengakibatkan kematian.<sup>6</sup> Maka tak berlebihan pendapat Hamka tentang nyamuk dengan menyatakan bahwa seiring berkembangnya zaman perihal nyamuk bukan lagi menjadi hal yang remeh. Bahkan Hamka menyatakan bahwa nyamuk lebih berbahaya daripada harimau maupun singa.<sup>7</sup>

Meskipun nyamuk dipandang demikian namun nyamuk dijadikan salah satu alat perumpamaan oleh Allah yang disampaikan-Nya melalui Al-Qur'an. Hal tersebut membuat menarik penelitian ini, kenapa Allah menggunakan perumpamaan nyamuk atau perumpamaan makhluk yang derajatnya lebih rendah maupun yang lebih tinggi dari itu ? tentunya hal tersebut pasti ada hikmah maupun pesan yang akan disampaikan kepada umat manusia. Senada dengan hal tersebut Muhammad Hasbi, menyatakan: *"tentu ada hikmah dan kemashlahatan yang terkandung di dalamnya dengan perumpamaan yang dibuat Allah itu"*.

Teungku Muhammad Hasbi dalam kitab tafsirnya menyatakan bahwa Allah lah yang menjadikan segala sesuatu baik yang mulia maupun hina.<sup>8</sup> Senada dengan Muhammad Hasbi, Tantowi Jauhari juga menjelaskan bahwa sesungguhnya Allah tidak segan memberikan perumpamaan apapun contohnya.

9

---

<sup>6</sup>Kementrian Kesehatan RI, *MEDIAKOM*, Edisi 48 – April 2014, h. 10.

<sup>7</sup>HAMKA, *Tafsir Al-Azhar*, h. 123-124.

<sup>8</sup>Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur Jilid 1*, (Semarang: P T Pustaka Rizki Putra, 2000), h. 64.

<sup>9</sup>Tantowi Jauhari, *Al-Jawahir fi Tafsir Al-Qur'anul Karim Juz 1*, (Beirut, Lebanon: Darul Fikr, 1350 H), h. 44.

Adapun mengenai ayat yang menyebutkan nyamuk sebagai objek perumpamaan ialah Q.S Al-Baqarah ayat 26 sebagaimana berikut ini:

(إِنَّ اللَّهَ لَا يَسْتَحْيِي أَنْ يَضْرِبَ مَثَلًا مَّا بَعُوضَةً فَمَا فَوْقَهَا فَأَمَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا فَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ وَأَمَّا الَّذِينَ كَفَرُوا فَيَقُولُونَ مَاذَا أَرَادَ اللَّهُ بِهَذَا مَثَلًا يُضِلُّ بِهِ كَثِيرًا وَيَهْدِي بِهِ كَثِيرًا وَمَا يُضِلُّ بِهِ إِلَّا الْفَاسِقِينَ)

*Sesungguhnya Allah tidak segan membuat perumpamaan seekor nyamuk atau yang lebih kecil dari itu. Adapun orang-orang yang beriman, mereka tahu bahwa itu kebenaran dari tuhan. Tetapi mereka yang kafir berkata, “ apa maksud Allah dengan perumpamaan ini? ” Dengan (perumpamaan) itu banya orang yang dibiarkan-Nya sesat, dan dengan itu banyak (pula) orang-orang yang diberi-Nya petunjuk. Tetapi tidak ada yang Dia sesatkan dengan (perumpamaan) itu selain orang-orang fasik.<sup>10</sup>*

Selanjutnya agar penelitian lebih fokus maka dari sekian banyak karya tafsir Al-Qur'an yang sudah ada, penelitian ini akan fokus untuk mengkomparasikan antara *Tafsir Al-Azhar* karya Hamka dengan *Tafsir Al-Ibriz li Ma'rifat Tafsir al-Qur'an al-'Aziz* karya KH. Bisri Mustofa. Adapun alasan menjadikan tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka (1908-1981) dan tafsir Al-Ibriz karya K.H. Bisri Musthofa (1914-1977) sebagai penelitian ialah diakeranakan kedua tokoh dengan kitab tafsir Al-Qur'annya tersebut, sudah cukup mewakili bagaimana cara ulama menafsirkan Al-Qur'an meskipun pada masa yang sama, yakni abad ke-20, namun tetap memiliki beberapa perbedaan dalam segi latarbelakang, penulisan maupun penyampaian tafsir. Buya Hamka yang merupakan salah seorang dari suku Minang dari Sumatera Barat serta

---

<sup>10</sup>Tim Syaamil Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2012), h. 5.



merupakan tokoh penting organisasi Muhammadiyah dan K.H. Bisri Musthofa yang merupakan seorang dari suku Jawa yang juga salah satu tokoh dari organisasi Nahdlatul 'Ulama merupakan alasan yang cukup guna dilakukannya penelitian komparatif ini. Hal-hal yang akan dideskripsikan pada penelitian ini ialah asbabun nuzul Q.S. Al-Baqarah: 26, penafsiran Buya Hamka dalam tafsir Al-Azhar dan penafsiran K.H. Bisri Musthofa dalam tafsir Al-Ibriz terkait ayat tersebut serta analisa dari kedua penafsiran tersebut.

Lalu supaya memudahkan mencari makna, pelajaran, ataupun *ibrah* yang ingin disampaikan Al-Qur'an melalui perantara perumpamaan nyamuk yang ada dalam kedua kitab tafsir tersebut, maka akan dibuat pemetaan guna membatasi mana dan apa yang ingin dicari dalam penelitian ini. Adapun pemetaan-pemetaan tersebut akan dituliskan dibagian rumusan masalah di bawah ini.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana perspektif Al-Qur'an tentang nyamuk sebagai objek perumpamaan ?
2. Bagaimana perspektif Buya Hamka dan KH. Bisri Mustofa menjelaskan nyamuk dalam Q.S. Al-Baqarah (1): 26 ?
3. Apa makna perumpamaan nyamuk dalam konteks kehidupan umat manusia ?

### C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan latarbelakang serta rumusan masalah yang telah dijelaskan diatas, tujuan dan manfaat dari penelitian ini ialah:

#### 1. Tujuan Penelitian

- a. Mengetahui perspektif Al-Qur'an tentang nyamuk.
- b. Mengetahui perspektif Buya Hamka dan KH. Bisri Mustofa tentang nyamuk.
- c. Mengetahui makna dari perumpamaan nyamuk dalam konteks kehidupan manusia.

#### 2. Manfaaar Penelitian

- a. Manfaat akademik

Manfaat akademik dari penelitian ini adalah memberikan tambahan kontribusi terhadap khazanah keilmuan Islam terutama pada bidang kajian Al-Qur'an dan tafsir.

- b. Manfaat pragmatik

Memberikan informasi terkait kajian Al-Qur'an dan sains.

### D. Tinjaun Pustaka

Ada beberapa penelitian yang telah ada terkait dengan tema diatas. Diantaranya yakni Skripsi yang disusun oleh Lilis Suryani dari UIN Raden Fatah Palembang dengan judul "*Amtsal Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tahlili Surat Al-A'raf ayat 175-176)*". Dalam skripsi tersebut dikupas mengenai permpamaan yang ada dalam Surat Al-A'raf ayat 175-176 yang membicarakan tentang orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Allah

diumpamakan bagai anjing yang menjulurkan lidahnya. Adapun yang menjadikan penelitian yang akan dilakukan ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Lilis Suryani ialah pertama, perbedaan amtsal yang dikaji. Amtsal yang dikaji oleh Lilis Suryani ialah yang menjadikan hewan anjing sebagai objek perumpamaan sedangkan penelitian yang akan dilakukan disini ialah mengkaji binatang nyamuk sebagai objek perumpamaan. Kedua, perbedaan metode penelitian. Skripsi Lilis Suryani menggunakan metode kajian tafsir tahlili sehingga mempengaruhi sumber penelitan. Dengan metode tahlili maka sumber penelitian cenderung lebih banyak sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan disini ialah menggunakan metode komparasi sebagai meode penelitiannya. Sehingga dalam penelitan ini hanya akan membahas nyamuk yang ada di dalam Al-Qur'an khususnya dalam Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Ibriz.

Lalu ada juga Skripsi karya Muhammad Rifki dari UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dengan judul "*Matsal Serangga Dalam Al-Qur'an (Studi Kritis Tafsir Kementrian Agama)*". Dalam skripsi tersebut menelaskan tentang penggunaan serangga sebagai objek perumpamaan. Sedangkan dalam penelitian ini lebih fokus pada nyamuk sebagai objek perumpamaan. Selain itu, sumber peneltian Muhammad Rifki fokus pada Tafsir Kementrian Agama sedangkan penelitian yang akan dilakukan ini menggunakan Tafsir Al-Azhar dan Al-Ibriz sebagai sumber penelitan.

Selanjutnya ada skripsi hasil penelitian Syahbandar Eka Wijaya dari UIN Sultan Syarif Kasim Riau dengan judul "*Pesan Moral Dalam Amtsal Al-*

*Qur'an pada Hewan (Studi Analisis Komparatif Tafsir Al-Qurthubi dan Al-Misbah)*". Dalam skripsi tersebut dideskripsikan tentang pesan moral dari amsal Al-Qur'an yang menjadikan hewan sebagai obbjek perumpamaan. Adapun yang berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan ialah sumber penelitian yakni skripsi Syahbandar Eka Wijaya menggunakan tafsir Al-Qurthubi dan tafsir Al-Misbah sebagai sumber penelitian sedangkan sumber yang akan digunakan dalam penelitia ini ialah tafsir Al-Azhar dan tafsir Al-Ibriz.

Berikutnya yakni skripsi dari Wildan Badruz Zaman dari UIN Walisongo Semarang yang berjudul "*Analisis Penafisiran Mufasssir Tentang Tamtsil Ba'udhah Dalam Q.S. Al-Baqarah 26*". Beberapa hal dalam penelitian yang dilakukan oleh Wildan Badruz Zaman dengan penelitian yang akan dilakukan disini sama yakni objek penelitiannya yaitu Q.S. Al-Baqarah ayat 26. Namun yang menjadi perbedaan antara kedua penelitian ini ialah pertama pisau analisis yang digunakan untuk menelaah objek penelitian. Dimana pisau analisis yang digunakan oleh Wildan yaitu analisis deskriptif sedangkan pisau analisis yang akan digunakan dalam penelitian kami menggunakan teori hermenutika Hans-George Gadamer. Perbedaan berikutnya mengenai sumber data, pada penelitian Wildan menggunakan beberapa kitab tafsir Al-Qur'an serta kajian ilmiah tentang nyamuk. Sedangkan penelitian yang akan kami lakukan menggunakan kitab tafsir Al-Azhar dan Al-Ibriz sebagai sumber premier lalu kitab tafsir selain itu, kajian-kajian ilmiah, serta hadis-hadis yang

berkaitan dengan kajian nyamuk juga akan digunakan yang sebagai pendukung penelitian yang akan dilakukan.

### **E. Kerangka Teori**

Dari beberapa kerangka metodologis yang ada seperti teori strukturalisme, teori semantik, serta teori hermeneutik maka peneliti memilih menggunakan teori hermeneutik untuk melakukan penelitian ini dikarenakan teori tersebut memiliki beberapa kelebihan salah satunya yaitu mempunyai berbagai corak.<sup>11</sup> Guna melaksanakan penelitian ini maka peneliti memilih menggunakan teori hermeneutika Hans-George Gadamer sebagai kerangka metodologis penelitian. Menurut Hermeneutika Gadamer, terdapat empat kunci atau tahapan dalam filosfi hermeneutikanya, yakni:

1. Kesadaran terhadap situasi hermeneutika yakni pembaca perlu menyadari bahwa situasi ini membatasi kemampuan untuk melihat seseorang dalam membaca teks.
2. Pra-pemahaman, yaitu kelanjutan dari yang kunci yang pertama diatas yang berakibat pada diri pembaca yang mempenaruhi pembaca dalam mendialogkan teks dengan konteks.
3. Penggabungan horizon yakni horizon pembaca dan horizon teks. Keduanya harus dikomunikasikan agar konflik diantara dua horizon yang mungkin terdapat perbedaan dapat diatasi. Komunikasi tersebut dinamakan Gadamer sebagai “lingkaran hermeneutika”.

---

<sup>11</sup>Yayan Rahtikawati dan Dadan Rusmana, *Metodologi Tafsir Al-Qur'an*, h. 477.

4. Menerapkan “makna yang berarti” dari teks, bukan makna objektif teks.<sup>12</sup>

Selanjutnya teori pokok hermeneutika Gadamer tersebut kemudian diakomodasikan agar sesuai dengan aspek-aspek ulumul qur’an oleh Sahiron Syamsudin sebagaimana yang dikutip oleh Muh. Hanif yakni<sup>13</sup>:

1. Teori kesadaran keterpengaruh oleh sejarah. Maksudnya ialah seorang peneliti harus berhati-hati dalam menafsirkan teks dan tidak menafsirkan teks sesuai kehendak sendiri yang semata-mata merupakan prapemahaman yang telah telah terpengaruh oleh sejarah seperti pengetahuan awal ataupun pengalaman.
2. Teori pelebaran horizon. Gadamer menegaskan bahwa dalam proses penafsiran terdapat dua horizon yang harus diperhatikan dan diasimilasikan yakni horizon teks dan horizon penafsir.
3. Teori aplikasi dan interpretasi. Teori aplikasi yang dikemukakan oleh Gadamer menegaskan bahwa setelah penafsir menemukan makna yang dimaksud oleh sebuah teks kemudian dilakukan pengembangan penafsiran atau reaktualisasi dengan tetap memperhatikan kesinambungan makna baru dengan makna asal teks. Dengan teori tersebut diharapkan bahwa pesan teks bisa diaplikasikan pada saat penafsiran.

Dengan menggunakan metode Gadamer diatas maka data yang akan diperoleh yaitu konteks turunnya ayat yang dimaksud beserta

---

<sup>12</sup>Muh. Hanif, “Hermeneutika Hans-Georg Gadamer dan Signifikansinya Terhadap Penafsiran Al-Qur’an”, *Jurnal Magza*, Vol. 2 no. 1, ( Januari-Juni 2017) h. 101.

<sup>13</sup>Muh Hanif, “Hermeneutika Hans-Georg Gadamer, h. 101-102.

perkembangannya baik itu dari segi makna maupun lafaznya serta pengaruhnya.

## **F. Metode Penelitian**

### 1. Jenis penelitian

Hal pokok yang menjadi dasar dari penelitian ini adalah penelitian pustaka (*library research*) yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat serta mengolah bahan penelitian melalui literatur, buku-buku, jurnal maupun artikel.

### 2. Sumber data

Mengenai sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu berupa sumber primer yang terdiri dari kitab *Tafsir Al-Azhar* karya Buya Hamka dengan *Tafsir Al-Ibriz li Ma'rifat Tafsir al-Qur'an al-'Aziz* karya KH. Bisri Mustofa. Beberapa hal yang menjadi pertimbangan yang digunakan penulis terkait pemilihan sumber primer dari penelitian ini yakni *Tafsir Al-Azhar* dan *Tafsir Al-Ibriz li Ma'rifat Tafsir Al-Qur'an Al-'Aziz*. Seperti yang telah kita ketahui bahwasanya Al-Qur'an melampaui ikatan ruang dan waktu, meskipun dari dahulu semenjak ayat terakhir diwahyukan sehingga menjadi genap 30 juz hingga sekarang bahkan nanti tidak ada penambahan serta pengurangan dalam segi lafalnya. Al-Qur'an tidak mengalami perubahan, namun tafsir dari Al-Qur'anlah yang bergerak secara dinamis sesuai kondisi ruang dan waktu, kapan dan dimana Al-Qur'an ditafsirkan.

Dari hal tersebut, maka alasan pemilihan tafsir Al-Azhar dan Al-Ibriz sebagai sumber primer di penelitian komparatif ini ialah dimulai dari penulis ingin mengetahui bagaimana penafsiran para ulama terkait Q.S Al-Baqarah: 26 yang menjadikan hewan nyamuk sebagai perumpamaan. Lalu karena hal tersebut masih sangat luas cakupannya, penulis memilih mengkerucutkan wilayah geografisnya yakni penafsiran ulama Nusantara tentang ayat tersebut. Selanjutnya dikarenakan pengkerucutan wilayah juga masih cukup luas, penulis mengkerucutkan masa penulisan ataupun masa penerbitan kitab tafsir karya ulama nusantara pada abad ke- 20.

Selain sumber primer, sumber sekunder juga dibutuhkan. Adapun sumber sekunder yang dimaksud ialah yang berasal dari beberapa kitab tafsir baik berupa tafsir *bi Ra'y* maupun tafsir *bi Ma'tsur* serta riwayat-riwayat Nabi Muhammad saw. yang berkaitan dengan penelitian ini serta buku, jurnal, maupun artikel yang membahas erat kaitannya dengan kajian tentang nyamuk maupun kajian tafsir Q.S. Al-Baqarah (1) ayat 26.

### 3. Metode penelitian

Salah satu model penelitian Al-Qur'an ialah model penelitian komparatif (*comparative research / al-bahts al-muqarin*). Yakni metode dengan cara membandingkan 'sesuatu' yang memiliki fitur sama serta sering kali dipergunakan untuk membantu menjelaskan sebuah prinsip



atau gagasan.<sup>14</sup> Adapun langkah-langkah yang ditempuh untuk melakukan penelitian komparatif ini yakni sebagai berikut.

- a. Menentukan tema apa yang akan diteliti.
- b. Mengidentifikasi aspek-aspek yang hendak diperbandingkan.
- c. Mencari keterkaitan dan faktor-faktor yang mempengaruhi antarkonsep.
- d. Menunjukkan kekhasan dari masing-masing pemikiran tokoh, mazhab maupun kawasan yang dikaji.
- e. Melakukan analisis secara mendalam dan kritis dengan disertasi argumentasi data.
- f. Membuat kesimpulan-kesimpulan untuk menjawab problem risetnya.<sup>15</sup>

#### 4. Analisis data

Setelah menemukan sumber-sumber data yang dibutuhkan dalam penelitian ini kemudian diolah dan disajikan dengan cara deskriptif-analisis. Maksudnya, yakni dengan penggambaran tentang keadaan obyek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang tampak. Lalu kemudian diklasifikasi secara objektif sesuai data yang dikaji serta menginterpretasikan dan menganalisa datanya.

---

<sup>14</sup>Abdul Mustaqim, *Metodologi Penelitian Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2015), h. 132.

<sup>15</sup>Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an*, h. 137.

## **G. Sistematika Pembahasan**

Supaya dapat memberikan gambaran yang jelas dari penelitian ini maka penulis akan mencantumkan sistematika penulisan yakni mencakup:

1. BAB I yaitu Pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian serta sistematika penulisan.
2. BAB II yang berisi tentang informasi tentang pengertian amsal serta macam dan tujuannya. Selanjutnya ditambahkan informasi yang berkaitan dengan nyamuk dalam kajian ilmiah. Informasi tentang nyamuk ditampilkan guna memberikan gambaran secara ilmiah karena nyamuk menjadi salah satu hewan yang dijadikan perumpamaan oleh Allah Swt.
3. BAB III yang meliputi informasi tentang latarbelakang atau biografi dari Buya Hamka sebagai pengarang kitab tafsir Al-Azhar serta KH. Bisri Mustofa sebagai pengarang kitab Tafsir Al-Ibriz..
4. BAB IV merupakan analisis yang memaparkan tentang pengaplikasian teori yang digunakan dalam penelitian ini dengan menganalisa temuan-temuan yang ada pada bab sebelumnya menggunakan teori sebagaimana pada kerangka teori diatas.
5. BAB V penutup yang berisi kesimpulan peneltian serta saran-saran.

## BAB II

### TINJAUAN UMUM TENTANG *AMSTAL* DAN NYAMUK

#### A. *Amsal*

Al-Qur'an sebagai petunjuk umat manusia dari Allah Swt. tentu memuat segala hal yang berkaitan dengan tujuan manusia sebagai khalifah di bumi. Adapun pesan yang ada dalam Al-Qur'an guna memberikan petunjuk kepada manusia sangat beragam, baik secara eksplisit maupun implisit. Dari sekian cara Allah Swt. dalam memberikan petunjuk pada manusia melalui Al-Qur'an salah satu diantaranya yakni dengan perumpamaan (*amsal*). Adapun *amsal* tersebut juga memiliki beberapa karakteristik atau jenisnya. Tentunya tujuan dari *amsal* ialah memberikan pesan kepada manusia. Untuk lebih mengetahui tentang *amstal* maka akan diberikan penjelasan seperti berikut ini.

#### 1. Definisi *Amsal*

Kata *amsal* merupakan bentuk jamak dari kata *matsal* (perumpamaan) atau juga *mitsil*. Dalam ilmu balaghah pembahasan yang sama dengan *amsal* yakni *tasybih*. Dari segi pengertian secara bahasa (etimologi), terdapat beberapa tokoh yang memberikan definisi *amsal* diantaranya yakni Ibnu al-Farits. Menurutnya *amsal* ialah persamaan dan perbandingan sesuatu dengan sesuatu yang lain. Serta al-Asfahani yang berpendapat bahwa *amsal* berasal dari kata *al-mutsul* yakni *al-intisab* (asal,

bagian).<sup>16</sup> Selanjutnya definisi *amtsal* dari segi istilah atau terminologi, banyak ulama yang memberikan definisi *amtsal* secara terminologi beberapa diantaranya yakni

- a. Rasyid Ridha (1865-1935 M), berpendapat bahwa *amtsal* ialah kalimat yang digunakan untuk memberikan kesan serta mengerakkan hati nurani. Lalu jika didengar berulang-ulang maka pengaruhnya akan menyentuh lubuk hati yang paling dalam.
- b. Ibnu al-Qayyim (1292-1350 M), *amtsal* yang menyerupakan sesuatu dengan sesuatu yang lain dalam hukum-Nya, mendekatkan sesuatu yang abstrak dengan sesuatu yang konkret atau salah satu dari keduanya.<sup>17</sup>
- c. M. Quraish Shihab, *amtsal* Al-Qur'an ialah salah satu cara Al-Qur'an ketika menyampaikan pesan. *Amtsal* ialah bentuk jamak dari kata *matsal* yang memiliki lebih dari satu arti, diantaranya yakni keserupaan, keseimbangan, kadar sesuatu, yang mengherankan atau menakjubkan, pelajaran yang dapat dipetik serta peribahasa.<sup>18</sup>

Setelah mengetahui definisi tentang *amtsal* dari penapat para ulama baik secara etimologi maupun terminologi, maka dapat disimpulkan bahwa *amtsal* adalah salah satu bentuk dari cara Allah Swt. memberikan petunjuk kepada manusia. Petunjuk tersebut berupa perumpamaan, maksudnya ialah menggambarkan sesuatu yang abstrak dengan sesuatu yang konkret. Selain

---

<sup>16</sup>Oom Mukarromah, *Ulumul Qur'an*, h. 68.

<sup>17</sup>Oom Mukarromah, *Ulmul Qur'an*, h.69.

<sup>18</sup>M Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Al-Qur'an*, Editor Abd. Syakur Dj, (Tangerang: Lentera Hati. 2013), h. 263.

itu, bagi manusia yang terus menerus mendengar ataupun mengkaji apa yang dimaksud dari perumpamaan tersebut maka akan tersentuhlah lubuk hatinya.

## 2. Jenis Amsal

Terkait dengan jenis maupun macam bentuk amsal, beberapa ulama berpendapat tentang hal tersebut, diantaranya yakni yang pertama ialah Imam Jalaludin Asy-Syuyuthi (849-911 H). Dalam kitab *Al-Itqon fi Ulumil Qur'an* beliau menuliskan bahwa perumpamaan-perumpamaan yang ada dalam Al-Qur'an dapat dibagi menjadi dua jenis yaitu yang ditegaskan dan yang tersembunyi<sup>19</sup> serta *amsal* bebas atau lepas.

Syaikh Manna'Al-Qatthan mendefinisikan maksud dari kedua kategori diatas yakni *amsal* yang ditegaskan ialah perumpamaan yang secara jelas menyebut kata misal, perumpamaan atau yang menunjukkan *tasybih*.<sup>20</sup> Berikutnya *amsal* yang tersembunyi ialah perumpamaan yang tidak secara jelas menyebut lafal perumpamaan, tapi menunjukkan makna-makna indah secara ringkas dan membekas di dalam hati ketika dimaknai dengan sesuatu yang menyerupainya.<sup>21</sup>

a. *Amsal* yang ditegaskan, adapun contohnya ialah berikut ini

---

<sup>19</sup>Jalaludin Asy-Syuyuthi, *Al-Itqon fi Ulumil Qur'an II*, terj. Tim Editor Indiva (Solo : Indiva Media Kreasi, 2008), h. 712.

<sup>20</sup>Manna' Al-Qatthan, *Dasar-Dasar Ilmu Al-Qur'an*, terj. Umar Mujtahid, (Jakarta: Ummul Qura, 2006), h. 447.

<sup>21</sup>Manna' Al-Qatthan, *Dasar-Dasar Ilmu Al-Qur'an*, h. 449.

أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَسَالَتْ أَوْدِيَةٌ بِقَدَرِهَا فَاحْتَمَلَ السَّيْلُ زَبَدًا رَابِيًا  
 وَمِمَّا يُوقِدُونَ عَلَيْهِ فِي النَّارِ ابْتِغَاءَ حَلِيَّةٍ أَوْ مَتَاعٍ زَبَدٌ مِثْلُهٗ ۗ كَذَٰلِكَ  
 يَضْرِبُ اللَّهُ الْحَقَّ وَالْبَاطِلَ فَأَمَّا الزَّبَدُ فَيَذْهَبُ جُفَاءً ۗ وَأَمَّا مَا يَنْفَعُ النَّاسَ  
 فَيَمْكُثُ فِي الْأَرْضِ ۗ كَذَٰلِكَ يَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ

*“Allah telah menurunkan air (hujan) dari langit maka mengalirlah air di lembah-lembah menurut ukurannya maka arus itu membawa buih yang mengembang. Dan dari apa (logam) yang mereka lebur dalam api untuk membuat perhiasan atau alat-alat, ada (pula) buihnya seperti buih arus itu. Demikianlah Allah membuat perumpamaan (bagi) yang benar dan yang bathil. Adapun buih itu, akan hilang sebagai sesuatu yang tak ada harganya; adapun yang memberi manfaat kepada manusia maka ia tetap di bumi. Demikianlah Allah membuat perumpamaan-perumpamaan.”* (Q.S. Ar-Ra’du: 17)

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari jalur Ali dari Ibnu Abbas, bahwa dia berkata, *“Ini adalah sebuah perumpamaan yang dibuat oleh Allah, yang menggambarkan hati sesuai dengan kadar keyakinan dan keraguannya. Seperti suatu perhiasan yang berada pada api. Maka yang murni akan diambil, dan yang jelek akan dibuang. Demikianlah Allah menerima yang yakin, dan menolak yang ragu.”* Dan dia meriwayatkan dari ‘Atha’, bahwa dia berkata, *“Ini adalah perumpamaan yang dibuat oleh Allah untuk orang yang mukmin dan yang kafir.”* Dan dia meriwayatkan dari Qatadah bahwa dia berkata, *“Ini adalah tiga buah perumpamaan yang dibuat oleh Allah dalam satu perumpamaan saja. Sebagaimana buih itu kecil maka dia akan menjadi hilang, tidak dapat diambil manfaatnya, dan ti tidak dapat diharapkan berkahnya. Demikianlah kebatilan itu adalah kecil. Dan sebagaimana air itu berada*

*di atas bumi, kemudian bumi itu menjadi subur, berkahnya bertambah dan pohon-pohonnya menjadi tumbuh. Demikian juga emas dan perak, ketika dimasukkan ke dalam api, sesuatu yang jelek yang melekat padanya menjadi hilang. Demikianlah para pemilik kebenaran itu akan abadi. Dan sebagaimana emas yang jelek itu menjadi hilang ketika dimasukkan ke dalam api maka demikianlah para pelaku kebatilan itu menjadi kecil.”<sup>22</sup>*

b. *Amsal* yang tersembunyi, adapun contohnya seperti berikut ini.

Imam Suyuthi dalam *Al-Itqon* menyatakan, “*Apakah kamu menemukan di dalam Al-Qur’an perumpamaan, ‘Waspadalah terhadap kejahatan seseorang yang berbuat baik kepadamu?’*” Dia berkata, “*Ya. Firman Allah subhaanahu wa Ta’ala:*

وَمَا نَقْمُوا إِلَّا أَنْ أَغْنَاهُمُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ مِنْ فَضْلِهِ ۗ

(... dan mereka tidak mencela [Allah dan Rasul-Nya], kecuali karena Allah dan Rasul-Nya telah melimpahkan karunia-Nya kepada mereka ...) (Q.S. at-Taubah: 74).<sup>23</sup>

c. *Irsatul Matsal*, perumpamaan bebas atau lepas dalam Al-Qur’an yaitu rangkaian kalimat bebas yang tidak secara jelas menyebut kata tasybih.

<sup>22</sup>Jalaludin Asy-Syuyuthi, *Al-Itqon fi Ulumil Qur’an*, h. 713.

<sup>23</sup>Jalaludin Asy-Syuyuthi, *Al-Itqon fi Ulumil Qur’an*, h. 715.

Ayat-ayat demikian berlaku seperti perumpamaan.<sup>24</sup> Contoh dari kategori perumpamaan tersebut diantaranya yaitu

... قُ ضِيَ الْأَمْرُ الَّذِي فِيهِ تَسْتَفْتِيَانِ

“... telah terjawab perkara yang kamu tanyakan (kepadaku)” (Q.S Yusuf: 41)

... أَلَيْسَ الصُّبْحُ بِقَرِيبٍ

“... Bukankah shubuh itu sudah dekat ?” (Q.S Hud: 81)

Untuk amtsal kategori ketiga diatas, terdapat perbedaan pendapat dari para ulama tentang penggunaannya sebagai perumpamaan. Sebagian ulama menilai pemakaiannya sebagai perumpamaan dianggap menyimpang dari etika terhadap Al-Qur’an. Salah satu contohnya yakni sebagaimana penjelasan Ar-Razi yang berkaitan dengan penafsiran firman Allah, “ Untukmu agamamu dan untukku agamaku.” (Q.S Al-Kafirun : 6) Ar-Razi berpendapat orang-orang terbiasa menyebut ayat ini ketika meninggalkan sesuatu. Ini tidak boleh karena Allah menurunkan Al-Qur’an bukan untuk dijadikan perumpamaan, tetepi untuk dihayati lalu kemudian diamalkan.<sup>25</sup>

Pendapat lain beranggapan bahwa tidak apa-apa seseorang menggunakan Al-Qur’an sebagai perumpamaan pada situasi yang serius.

<sup>24</sup>Manna’ Al-Qaththan, *Dasar-Dasar Ilmu Al-Qur’an*, h. 450.

<sup>25</sup>Manna’ Al-Qaththan, *Dasar-Dasar Ilmu Al-Qur’an*, h. 451.



Contohnya ketika ada si A yang menyampaikan paham yang merusak kepada si B dengan maksud membujuk menuju kebatilan lalu kemudian si B mengucapkan, “ *Untukmu agamamu dan untukku agamaku.*” (Q.S Al-Kafirun : 6).<sup>26</sup>

Selanjutnya yang perlu diperhatikan, dicatat serta diingat ialah bahwa berdosa besar ketika ada seseorang berupaya menunjukkan keahlian berbahasa, lalu kemudian menyebutkan Al-Qur’an sebagai perumpamaan pada situasi bercanda.<sup>27</sup> Dengan demikian maka setelah mengetahui definisi amtsal serta jenisnya diharapkan kita bisa menempatkan diri ketika berbicara tentang Al-Qur’an pada umumnya serta khususnya berbicara tentang perumpamaan-perumpamaan yang ada di dalam Al-Qur’an.

### 3. Hikmah dan Manfaat Amtsal

Selain kedua hal diatas, definisi dan jenis, hikmah atau pembelajaran serta manfaat amtsal juga perlu dideskripsikan sebagaimana berikut ini. Syaikh Manna Al-Qaththan menuliskan beberapa manfaat perumpamaan yang ada pada Al-Qur’an. Adapun manfaat dari perumpamaan dalam Al-Qur’an ialah:

- a. Menampakkan suatu hal yang bisa dipahami oleh akal dalam bentuk nyata yang bisa dirasakan oleh orang sehingga akal bisa menerimanya.

Contohnya ialah:

---

<sup>26</sup>Manna’ Al-Qaththan, *Dasar-Dasar Ilmu Al-Qur’an*, h. 451.

<sup>27</sup>Manna’ Al-Qaththan, *Dasar-Dasar Ilmu Al-Qur’an*, h. 451-452.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تُبْطِلُوا صَدَقَاتِكُمْ بِالْمَنِّ وَالْأَذَى كَالَّذِي يُنْفِقُ مَالَهُ رِئَاءَ النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ صَفْوَانٍ عَلَيْهِ تُرَابٌ فَأَصَابَهُ وَابِلٌ فَتَرَكَهُ صَلْدًا لَا يَقْدِرُونَ عَلَى شَيْءٍ مِّمَّا كَسَبُوا ۗ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ

“Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu merusak sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan si penerima), seperti menginfakkan hartanya karena riya’ (pamer) kepada manusia dan dia tidak beriman kepada Allah dan Hari Akhir. Perumpamaannya (orang itu) seperti batu yang licin yang di atasnya ada debu, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, maka tinggalah batu itu licin lagi. Mereka tidak memperoleh suatu apapun dari apa yang mereka kerjakan.” (Q.S Al-Baqarah: 264)

- b. Mengungkapkan hakikat-hakikat dan memperlihatkan sesuatu yang abstrak menjadi sesuatu yang nyata. Contoh ayatnya ialah

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ . . . .

“...orang-orang yang memakan riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan setan karena gila....” (Q.S Al-Baqarah : 275)

- c. Sebagai dorongan untuk melakukan sesuatu yang diinginkan jiwa.

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلَ فِي كُلِّ سُنبُلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ ۗ وَاللَّهُ يُضَاعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ ۗ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

“Perumpamaan orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah seperti sebutir biji yang menumbuhkan tujuh tangkai, pada setiap tangkai ada seratus biji. Allah melipatgandakan bagi siapa yang Dia kehendaki, dan Allah Maha Luas, Maha Mengetahui. (Q.S Al-Baqarah : 261)

- d. Sebagai pemicu keengganan karena mengungkapkan perumpamaan yang tidak disukai jiwa.

... وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا أَيُّحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ  
لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ ...

“...Dan janganlah ada diantara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang telah mati? tentu kamu merasa jijik...” (Q.S Al-Hujurat: 12)

- e. Untuk memuji sesuatu.

... ذَٰلِكَ مَثَلُهُمْ فِي التَّوْرَةِ وَمَثَلُهُمْ فِي الْإِنْجِيلِ كَزَرْعٍ أَخْرَجَ شَطْئَهُ  
فَأَازَرَهُ فَاسْتَغْلَظَ فَاسْتَوَىٰ عَلَىٰ سُوقِهِ يُعْجِبُ الزُّرَّاعَ لِيغِيظَ بِهِمُ الْكُفَّارَ  
...

“Demikianlah sifat-sifat mereka (yan diungkapkan) dalam Taurat dan sifat-sifat mereka (yang diungkapkan) dalam Injil, yaitu seperti benih yang mengeluarkan tunasnya, kemudian tunas tersebut semakin kuat lalu menjadi besar dan tegak lurus di atas batangnya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin).” (Q.S Al-Fath: 29)

- f. Sesuatu yang dijadikan perumpamaan berupa sifat yang dianggap buruk oleh manusia.<sup>28</sup>

وَاتْلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ الَّذِي ءَاتَيْنَاهُ ءَايَاتِنَا فَانْسَلَخَ مِنْهَا فَاتَّبَعَهُ الشَّيْطَانُ فَكَانَ  
مِنَ الْغَاوِينَ (175) وَلَوْ شِئْنَا لَرَفَعْنَاهُ بِهَا وَلَكِنَّهُ أَخْلَدَ إِلَى الْأَرْضِ  
وَاتَّبَعَ هَوَاهُ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ الْكَلْبِ إِنْ تَحْمِلَ عَلَيْهِ يَلْهَثْ أَوْ تَتْرَكهُ يَلْهَثْ

<sup>28</sup>Manna' Al-Qaththan, *Dasar-Dasar Ilmu Al-Qur'an*, h. 452- 455.

ذَٰلِكَ مَثَلُ الْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا فَاقْصُصِ الْقَصَصَ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ  
(176)

“Dan bacakanlah (Muhammad) kepada mereka, berita orang yang telah kami berikan ayat-ayat kami kepadanya, kemudian dia melepaskan diri dari ayat-ayat itu, lalu ia diikuti oleh setan (sampai ia tergoda), maka jadilah ia termasuk orang yang sesat. Dan sekiranya kami menghendaki niscaya kami tinggikan (derajat)nya dengan (ayat-ayat) itu, tetapi ia cenderung kepada dunia dan mengikuti keinginannya (yang rendah), maka perumpamaannya seperti anjing, jika kamu menghalauanya, maka dijulurkan ludahnya dan jika kamu membiarkannya maka dia juga menjulurkan lidahnya. Demikianlah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat kami. Maka ceritakanlah kisah-kisah itu agar mereka berpikir.” (Q.S Al-A’raf: 175-176)

Selain contoh-contoh diatas, tujuan dari dibuatnya amtsal ialah agar manusia mau melakukan kajian terhadap isi kandungan yang ada dalam Al-Qur’an. Kajian yang membahas ekosistem, ekologi, astronomi, anatomi serta ilmu lainnya bahkan kajian dalam rangka mengambil pelajaran dari apa yang telah menimpa umat-umat terdahulu.<sup>29</sup>

## B. Nyamuk

Setelah dideskripsikan mengenai definisi *amtsal* beserta jenis dan manfaatnya, selanjutnya akan dibahas mengenai salah satu dari sekian ayat yang menggunakan hewan ataupun hewan sebagai perumpamaan. Adapun hewan yang akan dibahas ialah nyamuk. Pernahkah seekor nyamuk menghisap darah anda lalu kemudian anda pukul nyamuk tersebut ? lalu seolah tidak terjadi apa-apa setelah anda memukul nyamuk tersebut hingga tewas. Begitulah

<sup>29</sup>Fuad Kauma, *Tamsil Al-Qur’an Memahami Pesan-pesan Moral dalam Ayat-ayat Tamsil*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka. 2004), h. 3.

kurang lebih gambaran betapa remehnya nyamuk dalam pandangan manusia pada umumnya.

Namun nyamuk yang begitu remeh tersebut dijadikan Allah Swt. sebagai perumpamaan untuk manusia yang tertuang dalam firman-Nya yakni Q.S Al-Baqarah ayat 26 sebagaimana berikut ini:

(إِنَّ اللَّهَ لَا يَسْتَحْيِي أَنْ يَضْرِبَ مَثَلًا مَّا بَعُوضَةً فَمَا فَوْقَهَا فَأَمَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا فَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ وَأَمَّا الَّذِينَ كَفَرُوا فَيَقُولُونَ مَاذَا أَرَادَ اللَّهُ بِهَذَا مَثَلًا يُضِلُّ بِهِ كَثِيرًا وَيَهْدِي بِهِ كَثِيرًا وَمَا يُضِلُّ بِهِ إِلَّا الْفَاسِقِينَ)

*“Sesungguhnya Allah tidak segan membuat perumpamaan seekor nyamuk atau yang lebih kecil dari itu. Adapun orang-orang yang beriman, mereka tahu bahwa itu kebenaran dari tuhan. Tetapi mereka yang kafir berkata, “ apa maksud Allah dengan perumpamaan ini? ” Dengan (perumpamaan) itu banya orang yang dibiarkan-Nya sesat, dan dengan itu banyak (pula) orang-orang yang diberi-Nya petunjuk. Tetapi tidak ada yang Dia sesatkan dengan (perumpamaan) itu selain orang-orang fasik.*

Dengan demikian seperti apakah nyamuk dalam kajian ilmu sains yang menjelaskan tentang berbagai hal tentang hewan yang satu ini ? berikut ini akan dideskripsikan hal-hal yang berkaitan dengan nyamuk diantaranya ialah bentuk fisik serta fungsinya, proses perkembangbiakan nyamuk serta dampak-dampak yang terjadi dari adanya nyamuk.

#### 1. Bentuk Fisik Serta Fungsinya

Nyamuk termasuk mahluk yang berukuran kecil. Namun meskipun demikian, nyamuk bukan berarti tidak memiliki komponen, organ ataupun sistem organ yang lebih sederhana dari mahluk lain yang berukuran lebih besar. Ketika seekor nyamuk dilihat melalui bantuan alat yakni *electron*

*microscope*, maka akan terlihat betapa rumit serta canggihnya organ-organ yang ada pada seekor nyamuk.<sup>30</sup> Dalam gambar 1 di bawah ini terdapat penampakan dari salah satu organ nyamuk yakni mata majemuk. Walaupun nyamuk terbang ditengah gelapnya malam, ia tetap mampu terbang menuju manusia tanpa melenceng sedikit pun dari targetnya. Hal tersebut dikarenakan nyamuk memiliki kemampuan untuk mendeteksi keberadaan makhluk hidup melalui suhu tubuh dari makhluk hidup tersebut. Selain itu, nyamuk juga mampu menangkap suhu tubuh dalam bentuk warna, meskipun kemampuan mendeteksi dan menangkap suhu tubuh tidak berdasarkan sinar. Bahkan kadar sensitivitas nyamuk terhadap suhu tubuh mencapai sekitar 1/1.000 derajat. Seekor nyamuk memiliki sekitar tidak kurang dari 100 mata yang berada di kepalanya dengan bentuk menyerupai sarang lebah. Mata-mata itulah yang berfungsi sebagai penerima isyarat-isyarat suhu lalu kemudian meneruskannya ke otak.<sup>31</sup>

Selanjutnya, nyamuk seringkali bahkan selalu digambarkan sebagai hewan penghisap darah. Padahal kenyataannya hanya nyamuk betinalah yang menghisap darah. Pada dasarnya nyamuk jantan maupun nyamuk betina menghisap nektar bunga sebagai makanannya. Adapun tujuan nyamuk betina menghisap darah ialah agar memperoleh protein guna mematangkan telur yang dikandungnya.<sup>32</sup>

---

<sup>30</sup>Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Hewan Dalam Prespektif Al-Qur'an dan Sains*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2012), h. 268.

<sup>31</sup>Yusuf al-Hajj Ahmad, *Ensiklopedi Kemukjizatan Ilmiah dalam Al-Qur'an dan Sunah*, terj. Matsuri Irham dkk, (PT Kharisma Ilmu, ), h. 61

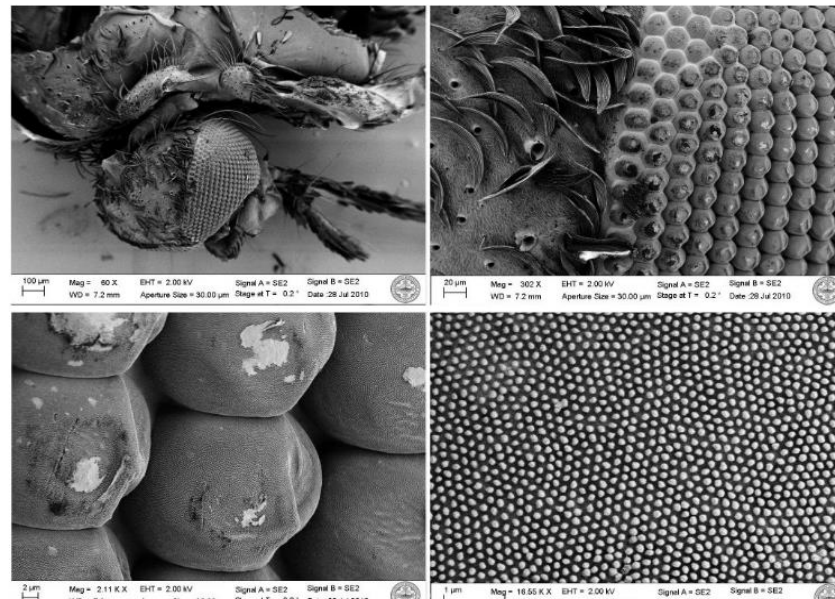
<sup>32</sup>Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Hewan Dalam Prespektif Al-Qur'an dan Sains*, h. 268-269.

Gambar 2 dibawah ini merupakan gambaran secara rinci dari alat yang digunakan nyamuk betina guna menghisap darah dari manusia maupun hewan. Nyamuk dianugrahi suatu organ yang tidak ditemukan pada makhluk hidup yang lain. Adapun organ tersebut ialah enam buah pisau pengiris yang bekerja sebagaimana gergaji. Letak dari organ tersebut berada di ujung proboscis, yakni organ yang berbentuk tabung yang berada di kepala nyamuk. Saat proses penghisapan sedang berlangsung, maka nyamuk akan menyiramkan suatu cairan pada luka hasil irisan tadi. Fungsi dari cairan tersebut ialah agar daerah di sekitar luka menjadi mati rasa sekaligus mencegah pembekuan darah. Oleh karena itu, korban atau mangsa tidak akan merasa terganggu oleh gigitan nyamuk sehingga proses penghisapan darah berjalan lancar.<sup>33</sup> Adapun akibat dari proses penghisapan darah oleh nyamuk, maka bekas dari gigitan nyamuk akan menyebabkan pembengkakan serta rasa gatal. Hal tersebut dikarenakan oleh suatu cairan yang disiramkan oleh nyamuk pada proses penghisapan darah tadi.<sup>34</sup>

---

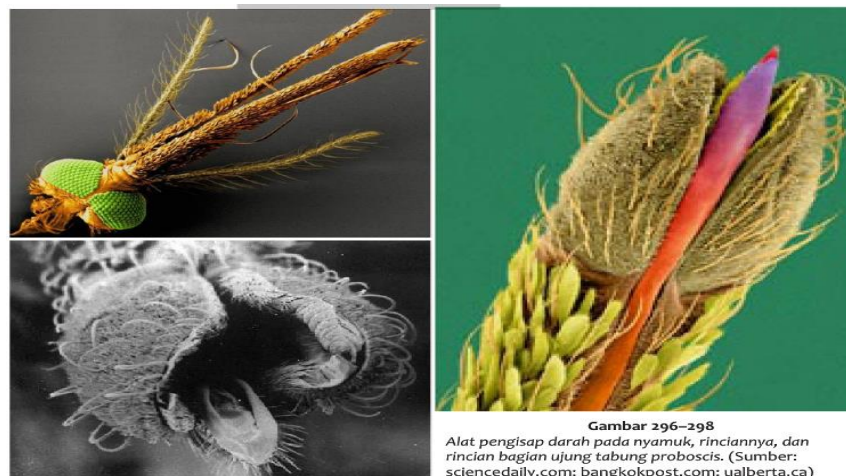
<sup>33</sup>Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Hewan Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*, h. 269-270.

<sup>34</sup>Yusuf al-Hajj Ahmad, *Ensiklopedi Kemukjizatan Ilmiah*, h. 62.



Gambar 1

Gambar diatas merupakan gambaran mata majemuk nyamuk dengan perbesaran masing-masing (searah jarum jam) 160 kali, 320 kali, 2.110 kali dan 16.550 kali. Sumber : Hewan Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains (Tafsir Ilmi), Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.



Gambar 2

Gambar diatas merupakan organ penghisap darah nyamuk. Sumber: Hewan Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains (Tafsir Ilmi), Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.



## 2. Proses Perkembangbiakan Nyamuk

Saat mencapai usia dewasa maka nyamuk jantan akan mencari nyamuk betina dengan indra pendengaraannya. Hal demikian dikarenakan indra pendengaran nyamuk jantan lebih kuat serta lebih tajam jika dibandingkan dengan indra pendengaran nyamuk betina. Dari suara yang dihasilkan oleh nyamuk betina lalu kemudian ditangkap oleh nyamuk jantan dengan menggunakan bulu-bulu lembut yang berada di ujung organ perasa. Di sebelah organ reproduksi nyamuk jantan terdapat penjepit yang berfungsi untuk memegang tubuh nyamuk betina ketika pembuahan diantara keduanya sedang berlangsung.<sup>35</sup>

Nyamuk jantan biasanya terbang berkelompok dengan kawanannya nyamuk jantan yang lain. Ketika ada seekor nyamuk betina masuk ke tengah-tengah kelompok mereka, dengan tetap berada pada posisi terbang, nyamuk jantan kemudian melakukan aktifitas pembuahan dengan cara menangkap tubuh nyamuk betina dengan organ penjepit tadi lalu proses pembuahan pun berlangsung secara singkat. Setelah itu, kemudian nyamuk jantan kembali lagi kepada kelompoknya.<sup>36</sup>

Nyamuk betina yang mengandung telur kemudian melakukan aktifitas menghisap darah guna memberi nutrisi kepada telur-telur yang dikandungnya. Pada saat tertentu, seperti musim penghujan, maka nyamuk betina akan mengeluarkan telurnya serta diletakkan di dedaunan yang basah

---

<sup>35</sup>Yusuf al-Hajj Ahmad, *Ensiklopedi Kemukjizatan Ilmiah*, h. 63.

<sup>36</sup>Yusuf al-Hajj Ahmad, *Ensiklopedi Kemukjizatan Ilmiah*, h. 64.

ataupun pada tempat-tempat yang ada genangan airnya. Saat proses ini pun nyamuk betina tidak serta merta meletakkan telur-telurnya, hal ini dikarenakan nyamuk memiliki organ penerima atau semacam antena yang sangat sensitif dan peka yang berada dibawah perut. Dengan organ inilah nyamuk betina bisa melakukan pencarian tempat yang tepat serta kondusif untuk meletakkan telur-telurnya.<sup>37</sup>

Ketika baru dikeluarkan, telur nyamuk berwarna putih serta panjangnya tidak lebih dari 1 mm. Setelah satu sampai dua jam setelah itu, warna berubah sesuai lingkungan tempat telur itu berada. Hal tersebut menjadikan telur-telur nyamuk terjaga serta terlindungi. Setelah beberapa waktu, telur berubah menjadi larva. Guna menunjang kehidupannya, larva nyamuk memiliki organ yang menyerupai belalai serta berfungsi untuk menghisap udara. Larva nyamuk hidup di dalam air dan menggantung pada permukaan air bagian bawah dengan keadaan terbalik, yakni kepala berada dibawah, seperti orang yang akan menyelam. Agar organ yang berbentuk belalai tadi tidak terasuki air, larva memproduksi serta mengeluarkan semacam zat getah dari tubuhnya. Dengan adanya organ tersebut serta zat getah tadi maka larva nyamuk dapat bertahan hidup.<sup>38</sup>

Lalu saat keluar dari kepompong, nyamuk harus menjaga agar kepalanya tidak menyentuh air, karena jika sekejap saja ia tanpa udara, maka kematian bagi dirinya. Ketika telur nyamuk menetas, yang pecah

---

<sup>37</sup>Yusuf al-Hajj Ahmad, *Ensiklopedi Kemukjizatan Ilmiah*, h. 64

<sup>38</sup>Yusuf al-Hajj Ahmad, *Ensiklopedi Kemukjizatan Ilmiah*, h. 64.

yakni bagian atas telur. Saat fase ini, ia menghadapi situasi yang berbahaya yakni masuknya air ke dalam telur. Padahal bagian telur yang pecah tak lain adalah tempat untuk keluarnya kepala. Agar hal yang berbahaya tidak terjadi, maka kepala nyamuk dilindungi oleh cairan lengket atau getah khusus yang menghalangi masuknya air ke dalam telur.<sup>39</sup>



Gambar 3

Gambar diatas merupakan jentik nyamuk. Sumber: Hewan Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains (Tafsir Ilmi), Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.

### 3. Dampak-dampak Adanya Nyamuk

Nyamuk diketahui bahwa dapat berperan sebagai inang bagi beberapa penyakit yang menyerang manusia, seperti malaria, demam berdarah, hingga kaki gajah. Kondisi seperti ini harus membuat manusia

---

<sup>39</sup>Yusuf al-Hajj Ahmad, *Ensiklopedi Kemukjizatan Ilmiah*, h. 64-65.

semakin termotivasi untuk senantiasa mempelajari makhluk Allah baik yang berukuran sekecil nyamuk bahkan yang lebih kecil dari nyamuk.<sup>40</sup>

Menurut laporan Kementerian Kesehatan RI pada tahun 2018, terdapat beberapa laporan kasus penyakit yang disebabkan oleh nyamuk. Adapun informasi tentang kasus-kasus tersebut ialah sebagaimana berikut ini:

- a. Demam Berdarah Dengue (DBD), penyakit ini ditularkan melalui gigitan nyamuk dari genus *Aedes*, terutama yakni *Aedes Aegypti* ataupun *Aedes Albapictus* yang dapat muncul sepanjang tahun serta dapat menyerang seluruh kelompok umur. Tahun 2018 tersebut, terdapat sekitar 65.602 kasus DBD dengan jumlah kematian 467 jiwa.<sup>41</sup>
- b. Chikungunya atau demam chik yang ditandai dengan gejala demam mendadak, nyeri pada persendian, terutama pada sendi lutut, pergelangan, jari kaki serta tangan dan tulang belakang, selain itu juga disertai ruam pada kulit. Nyamuk *Aedes Aegypti* dan *Aedes Albapictus* juga menjadi perantara menularnya penyakit tersebut. Faktor yang mempengaruhi munculnya demam chik ini diantaranya ialah rendahnya status kekebalan kelompok masyarakat dan banyaknya nyamuk yang merupakan aktor dari penularan demam tersebut. Ketika 2018, terdapat

---

<sup>40</sup>Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Hewan Dalam Prespektif Al-Qur'an dan Sains*, h. 271.

<sup>41</sup>Kementerian Kesehatan RI, *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2018*, (Jakarta: Kementerian Kesehatan RI, 2019), h. 217.

sebanyak 97 kasus demam chik, jumlah tersebut mengalami penurunan jika dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya.<sup>42</sup>

- c. Filariasis, penyakit ini merupakan penyakit menular lagi menahun yang disebabkan oleh cacing filaria yang ditularkan melalui nyamuk. Di Indonesia, cacing filaria terdapat tiga spesies yakni *Wuchereria Bancrofti*, *Brugia Malayi* serta *Brugia Timori*. Penyakit ini menginfeksi jaringan limfe (getah bening). Adapun cara penularan penyakit ini ialah melalui gigitan nyamuk yang mengandung cacing filaria didalamnya. Di dalam tubuh manusia, cacing filaria tersebut akan tumbuh menjadi cacing dewasa dan menetap di jaringan limfe yang mengakibatkan pembengkakan pada kaki, tungkai, payudara, lengan serta organ genital. Di Indonesia terdapat sekitar 10.681 kasus filariasis yang tersebar di 34 provinsi.<sup>43</sup>
- d. Malaria, yakni suatu penyakit akut yang disebabkan oleh protozoa genus plasmodium. Gejala dari penyakit ini berupa demam, anemia hingga pembesaran limfa. Adapun yang berperan dalam kasus malaria ialah nyamuk anopheles betina yang menularkan parasit malaria yang disebut plasmodium.<sup>44</sup>

---

<sup>42</sup>Kementrian Kesehatan RI, *Profil Kesehatan Indonesia*, h. 223-224.

<sup>43</sup>Kementrian Kesehatan RI, *Profil Kesehatan Indonesia*, h. 224.

<sup>44</sup>Julia Fitriany dan Ahmad Sabiq, "Malaria", *Jurnal Averrous* vol. 4 no. 2 Tahun 2018, h.

## BAB III

### TINJAUAN KITAB TAFSIR AL-AZHAR DAN AL-IBRIZ

#### A. Biografi Buya Hamka dan K.H. Bisri Musthofa

Al-Qur'an sebagai kitab suci yang merupakan petunjuk bagi yang beriman kepadanya tentu memuat berbagai kandungan agar dapat dipahami orang-orang yang mengimaninya. Ketika masa awal pewahyuan A-Qur'an, tentu Nabi Muhammad Saw. selain sebagai penyampai wahyu kepada umat juga berperan sebagai penjelas wahyu yang sekiranya para sahabat kurang mengetahui apa maksud dari wahyu yang diturunkan. Untuk contoh peristiwa tentang bagaimana para sahabat bertanya tentang maksud dari suatu ayat, salah satunya ialah sebagaimana yang diriwayatkan oleh Imam Bukhori dalam kitab haditsnya sebagaimana berikut :

حَدَّثَنَا أَبُو الْوَلِيدِ قَالَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ ح قَالَ وَ حَدَّثَنِي بِشْرُ بْنُ خَالِدٍ أَبُو مُحَمَّدٍ  
الْعَسْكَرِيُّ قَالَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ عَنْ شُعْبَةَ عَنْ سُلَيْمَانَ عَنْ إِبْرَاهِيمَ عَنْ  
عَلْقَمَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ لَمَّا نَزَلَتْ { الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ } قَالَ  
أَصْحَابُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّنَا لَمْ يَظْلِمَ فَأَنْزَلَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ { إِنَّ  
الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ }

*Telah menceritakan kepada kami [Abu Al Walid] berkata, telah menceritakan kepada kami [Syu'bah] dan juga telah meriwayatkan hadits yang serupa ini, Telah menceritakan kepadaku [Bisyir bin Khalid Abu Muhammad Al 'Asykari] berkata, telah menceritakan kepada kami [Muhammad bin Ja'far] dari [Syu'bah] dari [Sulaiman] dari [Ibrahim] dari [Alqamah] dari [Abdullah] berkata: ketika turun*

ayat: "Orang-orang beriman dan tidak mencampur adukkan iman mereka dengan kezhaliman" para sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bertanya: "Siapakah diantara kami yang tidak berbuat zhalim? Maka Allah 'azza wajalla menurunkan (firman-Nya): "Sesungguhnya kesyirikan adalah kezhaliman yang besar". (Q.S. Luqman: 13)<sup>45</sup>

Lalu untuk masa-masa selanjutnya diperlukanlah penafsir atau mufassir ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki kredibilitas untuk melakukannya untuk memberikan petunjuk pada umat. Secara etimologis kata tafsir menurut Syaikh Manna' Al-Qaththan ialah merupakan bentuk *isim mashdar* dari *fassara-yufassiru-tafsiran* yang mengikuti wazan *fa'ala-yufa'ilu-taf'ilan* yang memiliki arti menjelaskan, memahami serta menerangkan. Tafsir juga memiliki arti kebahasaan yakni *al-kasyf* yang berarti penyingkap, *al-ibanah* yaitu menjelaskan serta *al-izhar* yaitu menampakkan makna yang tersembunyi.<sup>46</sup>

Upaya penafsiran terhadap Al-Qur'an oleh para ulama, khususnya di Indonesia atau nusantara, sudah lama terjadi. Setidaknya pada abad ke-17, sudah terlacak kitab tafsir lengkap 30 juz karya Abd Al-Rauf Singkili dengan judul Tarjuman Al-Mustafid yang berbahasa Arab Melayu.<sup>47</sup> Bahkan satu abad sebelumnya tradisi penulisan tafsir Al-Qur'an sudah ada. Adapun tokoh yang cukup penting dalam proses perintisan tradisi ini ialah Hamzah Fansuri yang merupakan seorang penulis Melayu terawal yang hidup pada masa Sutan

---

<sup>45</sup>Muhammad Gufron dan Rahmawati, *Ulumul Hadits : Praktis dan Mudah*, Cetakan I (Yogyakarta : Kalimedia, 2017), h. 90-91.

<sup>46</sup>Ahmad Atabik, "Perkembangan Tafsir Modern di Indoesia", *Jurnal Hermeneutika*, vol. 8 NO. 2, 2014, h. 308.

<sup>47</sup>Rifa Roifa dkk, "Perkembangan Tafsir di Indonesia (Pra Kemerdekaan 1900-1945)", *Jurnal Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir* 2, 1 2017, h. 22.

Alauddin Riayat Syah dan Iskandar Muda.<sup>48</sup> Pada penelitian ini akan difokuskan untuk mengkomparasikan kitab tafsir karya Buya Hamka yang berjudul *Al-Azhar* dengan kitab tafsir karya K.H Bisri Mustofa dengan judul *Al-Ibriz li Ma'rifat Tafsir al-Qur'an al-'Aziz*. Sebelum melakukan kajian terhadap kedua kitab tafsir Al-Qur'an tersebut, terlebih dahulu akan dideskripsikan mengenai biografi dari kedua tokoh yang merupakan penulis dari kitab-kitab diatas.

### 1. Biografi K.H. Bisri Musthofa

K.H. Bisri Musthofa lahir pada tahun 1914 di kota Rembang, Jawa Tengah dari pasangan K.H. Zainal Musthofa dengan istri ke tiganya yakni Siti Khodijah. K.H. Bisri Musthofa kecil diberi nama Mashadi lalu kemudian diubah menjadi Bisri.<sup>49</sup> Darah orang Makassar mengalir dalam diri Mashadi, hal tersebut dikarenakan sang ibu merupakan anak dari pasangan Aminah dan E. Zajjadi. E. Zajjadi inilah orang Makassar yang lahir dari pasangan E. Sjamsuddin dan ibu Datuk Djijah.<sup>50</sup>

Kemudian ketika tahun 1923 K.H Zainal Musthofa, ayah K.H Bisri Mustofa, menunaikan ibadah haji bersama istrinya yakni Siti Khodijah serta anak-anaknya yang ketika itu masih kecil. Namun ketika akan pulang ke tanah air, di Pelabuhan Jedah, K.H. Zainul Musthofa jatuh sakit hingga

---

<sup>48</sup>Islah Gusmian, *Dinamika Tafsir Al-Qur'an Bahasa Jawa Abad 19-20 M*, (Sukoharjo: EFUDE Press, 2015), h. 1.

<sup>49</sup>M. Bibit Suprpto, *Ensiklopedi Ulama Nsantara Riwayat Hidup, Karya dan Sejarah Perjuangan*, h. 270

<sup>50</sup>Izzul Fahmi, "Lokalitas Kitab Tafsir Al-Ibriz karya K.H. Bisri Musthofa", *Jurnal Islamika Inside: Jurnal Keislaman dan Humaniora*, vol. 5 no. 1 2019, h. 100-101.



wafat di sana. Hal demikian menjadikan Hj. Siti Khodijah pulang ke tanah air hanya dengan anak-anaknya, sementara jenazah suaminya harus direlakan untuk dimakamkan di Jeddah. Selanjutnya Mashadi, nama kecil K.H. Bisri Musthofa, bersama adik-adiknya selain diasuh oleh ibunya juga diasuh oleh kakak tirinya yakni H. Zuhdi serta dibantu oleh H. Mukhtar.<sup>51</sup>

Adapun pendidikan formal yang dienyam oleh Bisri ialah sekolah di Hollad Indische School (HIS) Rembang namun beliau dipaksa keluar oleh Kiai Kholil dengan alasan sekolah tersebut milik Belanda.<sup>52</sup> Setelah itu, K.H. Bisri melanjutkan sekolahnya di sekolah *Ongko Loro* yakni Sekolah Rakyat atau Sekolah Dasar untuk bumi putera hingga lulus. Lalu beliau melanjutkan pendidikannya yakni mengaji di Pondok Pesantren Kasingan, Rembang yang diasuh oleh K.H. Kholil. Di pesantren tersebut, Bisri memperdalam ilmu-ilmu keislaman. Selain di Pondok Pesantren Kasingan, Bisri juga mengaji kepada K.H. Maksud pengasuh Pondok Pesantren Lasem. Bisri juga pernah bermaksud untuk nyantri ke Pondok Pesantren Termas, Pacitan yang diasuh oleh K.H Dimiyati, namun tidak kesampaian, Bisri hanya mengaji *tabarrukan* (minta berkah) dari K.H Dimiyati.<sup>53</sup>

Selanjutnya, sekitar tahun 1935 setelah K.H. Bisri Musthofa dinikahkan dengan Marfu'ah binti Kholil, putri guru beliau yakni K.H Kholil yang kemudian dianugerahi putra-putri diantaranya yakni Kholil

---

<sup>51</sup>M. Bibit Suprpto, *Ensiklopedi Ulama Nusantara*, h. 270.

<sup>52</sup>Maslukhin, "Ksmologi Budaya Jawa dalam Tafsir Al-Ibriz karya K.H. Bisri Musthofa", *Jurnal Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis* vol. 5 no. 1 2015, h. 77.

<sup>53</sup>M. Bibit Suprpto, *Ensiklopedi Ulama Nusantara*, h. 270.

Bisri, Mustofa Bisri, Adib Bisri, Audah, Najikah, Laabib, Nihayah serta Atikah. Sebagai menantu seorang ulama pengasuh pesantren, K.H. Bisri merasa sangat kurang akan ilmu. Maka dari itu, beliau belajar secara berkala kepada kiai seniornya yakni Kiai Kamil di Karang Geneng, Rembang. Selain itu, ketika tahun 1936 K.H Bisri menunaikan ibadah haji ke Mekah serta menetap selama setahun di sana. Selama menetap di Mekah, K.H Bisri memperdalam ilmu-ilmu keislaman kepada ulama-ulama yang ada di sana, diantaranya yakni Syaikh Hamdan al-Maghribi, Syaikh Alwi al-Maliki, Sayyid Amin, Syaikh Hassan Massyath, Sayyid Alwi, K.H. Abdul Muhaimin (menantu K.H. Hasyim Asy'ari) serta K.H. Bakir.<sup>54</sup>

Adapun karier K.H. Bisri Musthofa dimulai setelah pulang dari tanah suci. Beliau kemudian membantu K.H. Kholil untuk mengasuh Pondok Pesantren Kasingan. Namun karena pada masa itu Jepang sedang menjajah Indonesia sehingga Pondok Kasingan pun dihanguskan.<sup>55</sup> Kemudian setelah itu, K.H. Bisri Musthofa kembali ke kampung halaman bersama keluarganya lalu merintis pondok pesantren yang kemudian diberi nama Raudlatut Thalibin. Selain menjadi pengasuh pondok pesantren, K.H. Bisri diangkat oleh Kementrian Agama sebagai penghulu darurat saat masa Perang Kemerdekaan. Lalu ketika tahun 1950, beliau diangkat menjadi Kepala KUA (Kantor Urusan Agama) Kabupaten Rembang serta Ketua Pengadilan Agama Kabupaten Rembang. Kemudian setelah pemilu pada

---

<sup>54</sup>M. Bibit Suprpto, *Ensiklopedi Ulama Nusantara*, h. 271.

<sup>55</sup>Fejrian Yazdajird Iwanbeel, "Corak Mistis dalam Penafsiran K.H. Bisri Msthofa (Telaah Analitis Tafsir Al-Ibriz)", *Jurnal Rasail*, vol. 1, no. 2 2024, h. 26.

tahun 1955, K.H Bisri dipilih sebagai anggota konsituante yang mewakili partai NU, lalu sebagai anggota MPRS pada masa Demokrasi Terpimpin dan sebagai Pembantu Menteri Penghubung Alim Ulama. Tidak hanya sampai disitu, setelah pemilu 1971, K.H. Bisri terpilih sebagai anggota DPRD Tingkat I Jawa Tengah mewakili Partai NU dan sebagai anggota MPR dari utusan daerah.<sup>56</sup>

Selain aktif dengan kegiatan politik, K.H. Bisri juga aktif di kegiatan sosial. Diantaranya pernah menjadi Ketua NU cabang Rembang, lalu Ketua Masyumi Cabang Rembang serta merangkap sebagai pimpinan Hizbullah Cabang Rembang. Selanjutnya, beliau juga pernah terpilih sebagai Rais Syuriyah NU Cabang Rembang, lalu pengurus Syuriyah NU Jawa Tengah dan kemudian Rais Syuriyah Jawa Tengah hingga beliau menghadap sang Al-Khaliq. Bahkan ketika 5 Januari 1973, K.H. Bisri termasuk sebagai anggota Majelis Syuro DPP PPP. Selain itu, beliau masuk daftar sebagai calon anggota DPR mewakili PPP Jawa Tengah namun beliau sudah kedahuluan wafat pada tanggal 16 Februari 1977, kurang lebih satu minggu sebelum Pemilu 1977.<sup>57</sup>

K.H. Bisri Musthofa juga terkenal sebagai tokoh mualif atau penulis kitab yang karya-karyanya masih eksis beredar di masyarakat. Diantara karya yang paling terkenal beliau ialah tafsir Al-Qur'an dengan judul *Tafsir Al-Ibriz li Ma'rifat Tafsir al-Qur'an al-'Aziz*, tafsir tersebut menggunakan

---

<sup>56</sup>M. Bibit Suprpto, *Ensiklopedi Ulama Nusantara*, h. 273.

<sup>57</sup>M. Bibit Suprpto, *Ensiklopedi Ulama Nusantara*, h. 273-274.

Bahasa Jawa yang ditulis dengan huruf Arab Pegon. Selain tafsir Al-Qur'an tersebut, K.H. Bisri juga menulis beberapa kitab yang meliputi banyak macam tentang ilmu keislaman yang berbicara tentang ilmu fikih, tauhid, sejarah kebudayaan islam, ilmu alat Bahasa Arab (nahwu, sharaf dan sejenisnya), hadits, akhlaq dan lainnya. Adapun judul dari sekian karya yang K.H. Bisri tulis, ada yang berupa terjemahan kitab-kitab berbahasa Arab seperti *Bulughul Maram*, *Lathaiful Isyarah*, *Al-Ikhsar si Ilm at-Tafsir*, *Munyah adh-Dham'an*, *Al-Faraid al-Bahiyah*, *As-Sulam al-Munaraq*, *Tanwir ad-Dunya*, *Sanif ash-Shalah*, *Aqidah al-Awam*, *Durar al-Bayan*. Lalu ada selanjutnya ada *Ausath al-Masalik (al-Khulashah)*, *Syarah al-Jurumiyah*, *Syarah ash-Shaaaf al-'Imrithi*, *Rafiq al-Hujjaj*, *Manasik Haji*, *At-Ta'liqoh al-Mufidoh Li al-Qasidahal-Munfarijah*, *Islam dan Sholat*, *Washaya al-Aba li al-Abna*, *Al-Mujahadah wa ar-Riydhah*, *Tarikh al-Auliya'*, *Al-Haqibah* yang merupakan kumpulan do'a sebanyak dua jilid, *Syi'ir Rajabiyah*, *Ahl as-Sunnah wa al-Jama'ah*, *Syi'ir Budi Pekerti*, *Al-Asma' wa al-Aurad*, *Syi'ir Pemilu*, *Zad az-Zu'ma' wa Dzakhirat al-Kutuba'*, *Pedoman Pidato*, *Primbon*, *Mudzakhirah Juyub Al-Hujjaj* dan lainnya.<sup>58</sup>

K.H. Bisri Musthofa menghadap Sang Khaliq saat usia 63 tahun ketika beberapa hari menjelang pemilu yakni pada 16 Februari 1977, seperti yang telah disinggung diatas bahwa pada saat itu K.H. Bisri terdaftar sebagai calon nomer satu anggota DPR Pusat dari PPP untuk daerah pemilihan Jawa Tengah. Namun karena beliau sudah wafat sebelum pemilu,

---

<sup>58</sup>M. Bibit Suprpto, *Ensilkopedi Ulama Nusantara*, h. 272-173.

hal tersebut dinilai musibah yang berat bagi warga PPP dikarenakan ketokohan beliau memberikan bobot lebih bagi perolehan suara PPP.<sup>59</sup> Sumber lain menyatakan tanggal 17 Februari menjelang ashar di Rumah Sakit Umum dr. Karyadi, Semarang karena serangan jantung, tekanan darah tinggi serta gangguan pada paru-paru.<sup>60</sup> Walaupun beliau sudah wafat, namun pengaruhnya tetap hidup dikalangan umat Islam terutama melalui warisan-warisan yang K.H. Bisri tinggalkan seperti karya-karyanya maupun Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin yang dikelola oleh anak-anak beliau.<sup>61</sup>

## 2. Biografi Buya Hamka

Buya Hamka lahir pada tanggal 16 Februari 1908 di Maninjau, Kabupaten Agam, Sumatera Barat. Hamka merupakan putra dari Dr. H. Abdul Karim Amrullah. Nama asli Hamka ialah Abdul Malik, kemudian pada saat remaja beliau senang menyingkat namanya menjadi AMKA (Abdul Malik Karim Amrullah). Kemudian setelah menunaikan ibadah haji pada tahun 1927 singkatan namanya mendapatkan imbuhan 'H' pada bagian depannya sehingga menjadi HAMKA dan nama ini terkenal hingga kini.<sup>62</sup> Jika diruntut keatas, Buya Hamka berasal dari keturunan ulama besar. Kakeknya yakni Syekh Amrullah merupakan ulama besar Minang serta memiliki pengaruh yang luas pada saat itu. Bahkan jika ditelusuri lebih jauh, Hamka berasal dari keturunan Abdul Murif yang merupakan salah seorang

---

<sup>59</sup> Maslukhin, "Kosmologi Budaya Jawa, h. 80.

<sup>60</sup> Izzul Fahmi, "Lokalitas Kitab Tafsir Al-Ibriz, h. 103.

<sup>61</sup> M. Bibit Suprpto, *Ensiklopedi Ulama Nusantara*, h. 273.

<sup>62</sup> M. Bibit Suprpto, *Ensiklopedi Ulama Nusantara*, h. 334.

pahlawan Perang Paderi yang bergelar Tuanku Pauh Pariaman atau Tuanku Nan Tuo. Abdul Murif inilah salah seorang yang berjuang menyebarkan Islam ke Padang Darat termasuk Maninjau. Tokoh ini kemudian menikah di Maninjau lalu dikaruniai dua anak yakni Lebai Putih Gigi dan Siti Saerah. Nama terakhir tersebut merupakan nenek dari ayah Hamka.<sup>63</sup>

Ketika Malik (panggilan Hamka saat kecil) berumur empat tahun ayah serta ibunya pindah ke Padang, sedangkan Hamka tinggal di Sungai Batang dengan Andung dan Engkunya (nenek dan kakek dari sang ibu). Dari engkunya ini, Hamka mengenal dan akrab dengan alam serta budaya Minangkabau. Selain itu, Hamka juga dapat banyak cerita-cerita rakyat seperti Cindua Mato dan lainnya lalu kadang juga Hamka belajar main pencak, randai serta menari, bahkan Hamka juga diajari bernyanyi dengan lirik pantun-pantun Minang seperti lagu Sirantih Teluknya Dala, Sianok ataupun Palembang.<sup>64</sup> Adapun pendidikan yang ditempuh Buya Hamka yang formal hanya sampai Sekolah Rakyat. Lalu ketika tahun 1961, ketika Zainuddin Labai el-Yunusi mendirikan sekolah Diniyyah saat petang hari di Pasar Usang, Ujung Panjang, ayah Hamka memasukkan Hamka ke sekolah ini.<sup>65</sup> Disamping hal tersebut, dikarenakan pada dasarnya beliau merupakan seorang anak yang cerdas, sehingga mampu belajar secara otodidak, yang dimaksud otodidak di sini yakni tidak secara formal. Untuk ilmu-ilmu

---

<sup>63</sup>Shobahussurur, "Pembaruan Pendidikan Islam Prespektif Hamka", *Jurnal Tsaqfah* vol. 5 no. 1 1430, h. 83.

<sup>64</sup>A. M. Ismatulloh, "Metode Dakwah dalam Al-Qur'an (Studi Penafsiran Hamka terhadap Q.S. An-Nahl: 125)", *Jurnal Lentera* vol. IXX no. 2 2015, h. 159.

<sup>65</sup>Usep Taufik Hidayat, "Tafsir Al-Azhar: Menyelami Kedalaman Tasawuf Hamka", *Jurnal Al-Turas* vol. XXI no. 1 2015, h. 52.

keislaman Hamka, beliau belajar pertama kali kepada ayahnya yakni DR. Abdul Karim Amrullah dan juga kakak tirinya yang bernama Fatimah<sup>66</sup> kemudian diteruskan kepada beberapa ulama di daerahnya, terutama yang ikut ayahnya untuk mendirikan Surau Jembatan Besi yang kemudian berkembang menjadi Sumatra Thawalib. Sedangkan untuk ilmu-ilmu lainnya, Hamka belajar sendiri dengan cara mengikuti pelatihan maupun kursus. Salah satu kursus yang beliau ikuti ialah jurnalistik yang mengantarkan beliau menjadi seorang wartawan hingga pemimpin redaksi di beberapa media cetak, baik berupa surat kabar ataupun majalah sejak zaman Belanda hingga akhir hayatnya. Salah satu media yang beliau pegang paling lama ialah Majalah Panji Masyarakat yang diasuhnya hingga akhir hayat beliau.<sup>67</sup>

Hamka dengan berbekal pendidikan Sekolah Rakyat serta Sumatra Thawalib bertekad untuk pergi ke tanah Jawa yang saat itu terkenal dengan pusat kaum pergerakan nasional. Sesampainya di Jawa tepatnya di Surabaya, Hamka yang saat itu berusia 18 tahun tertarik belajar kepada seorang tokoh pergerakan Islam di Surabaya yakni Haji Oemar Said Cokroaminoto (HOS Cokroaminoto), Ketua Umum Partai Sarekat Islam Indonesia. Kepada tokoh inilah Hamka belajar tentang politik dan kenegaraan serta perjuangan kemerdekaan.<sup>68</sup> Selain belajar kepada HOS Cokroaminoto, Hamka juga belajar kepada Ki Bagus Hadikusumo (Ketua

---

<sup>66</sup>Tendy Choerul Kamal dan Agus Mulana, "Peranan Buya Hamka dalam Gerakan Pembaharuan Muhammadiyah Tahun 1925-1966", *Jurnal Factum* vol. 8 no. 2 2019, h. 217.

<sup>67</sup>M. Bibit Suprpto, *Ensiklopedi Ulama Nusantara*, h. 334.

<sup>68</sup>M. Bibit Suprpto, *Ensiklopedi Ulama Nusantara*, h. 334.

Muhammadiyah saat itu), K.H. Fakhruddin, RM Soerjopranoto. Bersama pemuda aktifis yang lainnya, Hamka mengikuti kursus tentang pergerakan. Selang beberapa bulan, Hamka pergi ke Pekalongan serta bermukim ditempat A.R. Sutan Mansyur yang merupakan tokoh Muhammadiyah Pekalongan yang juga merupakan kakak iparnya. Di tempat tersebut Hamka berkenalan lebih jauh dengan para tokoh Muhammadiyah di Pekalongan. Lalu sekitar pertengahan tahun 1925, Hamka kembali ke Padangpanjang lalu ikut serta dalam mendirikan Tabligh Muhammadiyah di rumah ayahnya.<sup>69</sup> Selanjutnya, tanggal 5 April 1929, Hamka dinikahkan dengan Siti Raham binti Endah Sutan, anak dari saudara ibunya. Dari pernikahan ini, Hamka dikaruniai 11 anak diantaranya ialah Hisyam, Rusydi, Fakhri, Azizah, Irfan, Aliyah, Fathiyah, Hilmi, Afif serta Syakib. Namun sang istri yakni Siti Raham kemudian meninggal dunia. Tetapi selang satu setengah tahun kemudian ketika tahun 1973, Hamka menikah lagi dengan Hj. Siti Khadijah.<sup>70</sup>

Seiring dengan berbagai pencapaian Hamka terutama dalam bidang keilmuan keislaman khususnya ilmu tafsir membuat Hamka mendapatkan banyak apresiasi. Salah satu bentuk apresiasi tersebut ialah gelar Doktor Honoris Causa yang diberikan oleh Universitas Al-Azhar, Kairo, Mesir<sup>71</sup> saat tahun 1958 dengan pidato pengukuhan yang berjudul “Pengaruh Muhammad Abduh di Indonesia”, penghargaan serupa juga diberikan oleh

---

<sup>69</sup>Herry Mohammad, dkk, *Tokoh-Tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20*, (Depok: Gema Inani, 2006), h. 61.

<sup>70</sup>A. M. Ismatulloh, “Metode Dakwah, h. 160.

<sup>71</sup>M. Bibit Suprpto, *Ensiklopedi Ulama Nusantara*, h. 337.



Universitas Kebangsaan Malaysia ketika tahun 1974.<sup>72</sup> Hamka disebut sebagai ulama multidimensi, hal tersebut dikarenakan dari beberapa gelar yang disandangnya. Beberapa gelar tersebut ialah “Datuk Indomo” yang dalam adat Minangkabau berarti pejabat pemelihara adat istiadat. Salah satu pepatah Minang menyatakan bahwa ketentuan adat yang harus tetap bertahan dikatakan dengan (dalam Bahasa Indonesia) “sebaris tidak boleh hilang, setitik tidak boleh lupa”. Gelar tersebut merupakan gelar pusaka yang turun temurun pada adat Minangkabau yang berasal dari kakek pihak sang ibu yakni Engku Datuk Rajo Endah Nan Tuo seorang penghulu Suku Tanjung. Kemudian sebagai ulama Minang dengan gelar “Tuanku Syaikh” yang berarti ulama besar serta memiliki kewenangan keanggotaan di dalam rapat adat dengan jabatan Imam Khatib menurut adat Budi Chaniago. Serta sebagai pejuang dengan gelar kehormatan “Pangeran Wiroguno” yang diberikan oleh Pemerintah Republik Indonesia.<sup>73</sup>

Buya Hamka juga beberapa kali menjadi seorang pimpinan dalam sebuah lembaga atau organisasi. Awal dari karier Hamka ialah sebagai guru agama pada tahun 1927 di Perkebunan Tebing Tinggi, Medan dan di Padang Panjang pada tahun 1929. Lalu kemudian Hamka dilantik sebagai dosen di Universitas Islam, Jakarta dan Universitas Muhammadiyah, Padangpanjang ketika tahun 1957-1958. Setelah itu, Hamka diangkat sebagai rektor Perguruan Tinggi Islam, Jakarta serta profesor Universitas Mustopo,

---

<sup>72</sup>Husnul Hidayanti, “Metodologi Tafsir Kontekstual Al-Azhar Karya Buya Hamka”, *Jurnal el-Umdah: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir*, vol. 1 no.1 2018, h. 29.

<sup>73</sup>Nunu Burhanuddin, “Konstruksi Nasionalisme Religius Relasi Cinta dan Harga Diri dalam Karya Sastra Hamka”, *Jurnal Episteme* vol. 10 no. 2 2015, h. 364-365.

Jakarta. Setelah itu ketika tahun 1951 hingga 1960 Hamka juga tercatat sebagai Pegawai Tinggi Agama oleh Menteri Agama Indonesia.<sup>74</sup> Berikutnya yakni Hamka pernah menjadi Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia (MUI) ketika pertama kalinya lembaga tersebut dibentuk pada tanggal 21-27 Juli 1975 sebagai hasil Musyawarah Alim Ulama. Posisi sebagai Ketua Umum MUI beliau pegang hingga menjelang akhir hayatnya pada tahun 1981.<sup>75</sup> Namun sebelum itu pada tahun 1945-1949 Hamka yang pada saat itu kembali ke Sumatera Barat setelah sebelumnya berada di Medan yang kemudian bersama M. Yunan Nasution menerbitkan majalah Pedoman Masyarakat yang banyak memuat karya-karya Hamka. Di Sumatera Barat, Hamka ditunjuk sebagai sekretaris untuk Front Pertahanan Nasional (PETA) yang diketuai oleh M. Hatta, parpol yang menguasai di Sumatera Barat untuk melawan Belanda, selanjutnya Hamka membentuk Badan Pembela Negara dan Kota (PBNK) yang merupakan gerakan gerilyawan masyarakat melawan Belanda. Kemudian pada tahun 1955, Hamka mengikuti pemilu di bawah partai Islam Masyumi serta terpilih sebagai anggota Dewan Konstituante. Setelah itu, Hamka menjadi Imam Besar Masjid al-Azhar, Kebayoran Baru dengan disertai aktif memberikan kuliah subuh serta tafsir Al-Qur'an.<sup>76</sup> Selain aktif pada lembaga akademik serta pemerintahan, Hamka juga aktif dalam organisasi Muhammadiyah, diantaranya pada tahun 1946 terpilih menjadi ketua Majelis Pimpinan Muhammadiyah di Sumatera Barat oleh Konferensi Muhammadiyah

---

<sup>74</sup>A. M. Ismatulloh, "Metode Dakwah, h. 160

<sup>75</sup>M. Bibit Suprpto, *Ensiklopedi Ulama Nusantara*, h. 337.

<sup>76</sup>Usep Taufik Hidayat, "Tafsir Al-Azhar, h. 54.

menggantikan S.Y. Sutan Mangkuto serta pada tahun 1953 dipilih menjadi penasihat Pimpinan Pusat Muhammadiyah.<sup>77</sup>

Adapun karya yang berhasil dibuat oleh Buya Hamka maupun K.H. Bisri Musthofa cukup banyak. Adapun karya yang diciptakan oleh Buya Hamka beberapa di antaranya yakni berasal dari inspirasi perjalanan yang beliau lakukan. Karya yang berbentuk novelah yang biasanya terinspirasi dari hal tersebut. Novel dengan judul “*Dibawah Lindungan Ka’bah*” yang terbit pada tahun 1938 oleh Balai Pustaka menjadi salah satunya. Novel tersebut terinspirasi dari pengalaman Hamka ketika menunaikan ibadah haji pada tahun 1927. Selain itu, juga ada otobiografi dengan judul “*Merantau ke Deli*” yang terinspirasi dari perjalanan Hamka setelah menunaikan ibadah haji lalu pulang ke kampung halaman untuk kemudian merantau ke Medan guna menjadi guru agama. Buya Hamka dalam karya sastranya seringkali berakhir dengan *unhappy ending*, berbeda dengan kepribadiannya sendiri yang termasuk pribadi yang optimis, bukan pemurung sebagaimana tokoh yang ada dalam karya sastranya bahkan termasuk tokoh yang selalu gembira serta murah senyum baik dalam keadaan senang maupun sedih.<sup>78</sup>

Selain dua karya sastra diatas, Buya Hamka yang termasuk sebagai salah satu dari Angkatan Pujangga Baru merupakan sosok yang produktif dalam menciptakan karya sastra. Diantaranya yakni *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijk* (1939), *Ayahku* yang merupakan biografi ayahnya yakni DR.

---

<sup>77</sup>A. M. Ismatulloh, “Metode Dakwah, h. 161.

<sup>78</sup>M. Bibit Suprpto, *Ensiklopedi Ulama Nusantara*, h. 335.

Abdul Karim Amrullah (1967), *Kenang-kenangan Hidup* yang merupakan otobiografi sebanyak 4 jilid (1951), *TuanKu Direktur* (1939), *Karena Fitnah* (1938), *Keadilan Ilahi* (1941), *Dijemput Mamaknya* (1949), *Menunggu Bedug Berbunyi* (1950), *Cemburu* (1961), *Lembah Nikmat* (1959), *Cermin Penghidupan* (1962) hingga *Laila Majnun* yang beliau terjemahkan dari novel berbahasa Arab dan masih banyak lagi. Disamping sederet karya sastra yang berhasil Hamka ciptakan, karya ilmiah keislaman juga beliau ciptakan baik yang berupa buku maupun artikel. Beberapa karya ilmiah karya Hamka yang berhasil beliau ciptakan diantaranya ialah *Lembaga Hikmah*, *Penuntun Naik Haji*, *Urut Tunggang Pancasila*, *Lembaga Hidup*, *Lembaga Budi*, *Tasawuf Modern*, *Tasawuf Perkembangan dan Permuniannya*, *Perkembangan Tasawuf dari Abad ke Abad*, *Mutiara Filsafat*, *Revolusi Agama menuju Negara*, *Falsafah Ideologi Islam*, *Falsafah Hidup*, *Bimbingan Pribadi* serta karya tafsir Al-Qur'an 30 juz yakni *Tafsir Al-Azhar*.<sup>79</sup>

Buya Hamka wafat setelah sakit beberapa waktu yakni ketika usia 73 tahun lebih tepatnya pada tanggal 24 Juli 1981.<sup>80</sup> Sementara sumber lain menambahkan bahwa Hamka wafat setelah sembilan pekan meletakkan jabatannya sebagai ketua MUI.<sup>81</sup> Mundurnya Hamka dari pimpinan MUI dipicu oleh kontroversi terkait fatwa keharaman keikutsertaan umat Islam saat perayaan natal yang ketika itu pemerintah melalui Menteri Agama RI

---

<sup>79</sup>M. Bibit Suprpto, *Ensiklopedi Ulama Nusantara*, h. 336-228.

<sup>80</sup>M. Bibit Suprpto, *Ensiklopedi Ulama Nusantara*, h. 338.

<sup>81</sup>Herry Mohammad dkk, "Tokoh-Tokoh Islam, h. 66.

keberatan dengan fatwa tersebut dan juga memerintahkan MUI untuk mencabutnya.<sup>82</sup> Meskipun sudah meninggalkan dunia fana ini, namun pengaruh yang diberikan Hamka tidak serta merta juga ikut hilang. Hamka dinilai sebagai ulama besar yang menjembatani ukhwah islamiyah antarkelompok umat Islam. Tidak peduli apakah dari kelompok tradisional maupun modernis, yang terpenting yakni ialah memiliki syahadat yang sama<sup>83</sup> bahkan selain dikenal di Indonesia, jasa Hamka juga diterima oleh ulama di Malaysia serta Singapura.<sup>84</sup>

## **B. Identifikasi Kitab Tafsir Al-Azhar dan Al-Ibriz**

Setelah pendeskripsian tentang biografi Buya Hamka sebagai pengarang kitab tafsir Al-Qur'an yakni Tafsir Al-Azhar dan biografi K.H. Bisri Musthofa yang merupakan pengarang kitab tafsir Al-Qur'an Al-Ibriz, dimana kedua kitab tafsir tersebut merupakan sumber utama pada penelitian ini. Selanjutnya akan dideskripsikan mengenai identifikasi dari kedua kitab tafsir tersebut. Adapun identifikasi yang akan dideskripsikan ialah dari latarbelakang penulisan tafsir, bentuk fisik kitab atau beberapa versi kitab tafsir, bahasa yang digunakan, corak, bentuk penafsiran, metode penafsiran, teknik penafsiran serta pendekatan penafsiran.

---

<sup>82</sup>Husnul Hidayanti, "Metodologi Tafsir Kontekstual, h. 30.

<sup>83</sup>M. Bibit Suprpto, *Ensiklopedi Ulama Nusantara*, h. 338.

<sup>84</sup>A.M. Ismatulloh, "Metode Dakwah, h. 161.

Pertama yakni tentang latarbelakang penulisan kitab tafsir. Penulisan kitab tafsir milik Buya Hamka dengan judul Al-Azhar, pemilihan nama Al-Azhar untuk kitab tafsir tersebut tidak terlepas dari nama masjid yang didirikan di tanah halamannya yang bertempat di Kebayoran Baru. Nama tersebut terinspirasi oleh Syaikh Mahmud Syalthuth dengan harapan supaya benih keilmuan dan intelektual tumbuh di Indonesia. Tafsir Al-Azhar pada awalnya diberikan ketika kuliah subuh kepada jama'ah Masjid Al-Azhar Kebayoran Baru, Jakarta. Adapun penafsiran pertama Al-Azhar ialah Surah Al-Kahfi. Setelah disampaikan pada jama'ah, lalu mendapatkan tambahan-tambahan yang kemudian dipublikasikan melalui majalah mingguan Gema Islami yang terbit perdana pada 15 Januari 1962 sebagai pengganti majalah Panji Masyarakat yang dibredel oleh pemerintah pada tahun 1960. Namun pada hari Senin 12 Rabi'ul Awwal 1383 H atau bertepatan tanggal 27 Januari 1864 Hamka ditangkap oleh Pemerintahan Orde Lama dengan tuduhan berkhianat terhadap tanah airnya lalu dipenjara selama 2 tahun 7 bulan. Selama dipenjara, Hamka memanfaatkan waktunya untuk menulis hingga menyempurnakan tafsirnya yakni genap 30 juz yang beliau tafsirkan. Tafsir ini menjelaskan latar hidup sang penafsir dengan lugas selain itu, penahanan atas diri Hamka turut serta dalam memperkuat komitmen serta tekad perjuangan Hamka dan juga mencetuskan semangat serta kekuatan baru terhadap pemikiran serta pandangan hidup Hamka.<sup>85</sup>

---

<sup>85</sup>Aviv Alviyah, "Metode Penafsiran Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar", *Jurnal Ilmu Ushuluddin* vol. 15 no. 1 2016, hal. 28.

Sementara itu, faktor pendorong yang menjadikan K.H. Bisri untuk menulis kitab tafsir Al-Qur'an dijelaskan pada muqodimah pada kitab tafsir Al-Ibriz. Beliau menuliskan bahwa menulis kitab tafsir karena dorongan oleh kebutuhan masyarakat khususnya pada masyarakat Jawa. Tambah beliau hal tersebut sebagai bentuk khidmah serta usaha yang baik nan mulia kepada masyarakat muslim yang mengerti bahasa Jawa maka disuguhkanlah tafsir Al-Ibriz tersebut yang disusun dengan bahasa yang ringan, sederhana, serta mudah dipahami. Pada bagian muqodimah, K.H. Bisri juga menyebutkan sumber yang dijadikan bahan guna menulis kitab Al-Ibriz yakni berasal dari tafsir-tafsir terdahulu diantaranya ialah Tafsir Jalalain, Tafsir Baidawi, Tafsir Khazin serta kitab yang lainnya. Selain dari kitab-kitab tersebut K.H. Bisri juga berdiskusi dengan santri-santrinya yakni Kiai Wildan Kendal serta Kiai Bakir Comal Pemaalang. Beliau berdiskusi tentang kitab tafsir lainnya yakni Tafsir Al-Manar, Tafsir Fi Zilalil al-Qur'an, Tafsir al-Jawahir, Mahasin al-Ta'wil serta Mazaya Al-Qur'an.<sup>86</sup> Adapun mengenai kapan kitab tafsir Al-Ibriz ditulis, belum ada data akurat yang menyebutkan kapan sesungguhnya K.H. Bisri memulai menulis kitab itu. Namun pada bagian kata pengantar kitab tafsir Al-Ibriz terdapat informasi tentang kapan terselesainya penulisan, yakni pada tanggal 29 Rajab 1379 H atau 28 Januari 1960 M. sumber selanjutnya yakni keterangan dari Ny. Marfu'ah yang menyebutkan bahwa tafsir Al-Ibriz selesai

---

<sup>8686</sup>Lilik Faiqoh dan M Khoirul Hadial-Asy Ari, "Tafsir Surat Luqman Perspektif KH Bisri Musthofa dalam Tafsir Al-Ibriz", *Jurnal Maghza* vol. 2 no. 1 2017, 60

ditulis setelah kelahiran putri bungsunya yakni Atikah pada sekitar tahun 1964.<sup>87</sup>

Kedua, berbagai versi kitab tafsir. Pada kitab tafsir Al-Azhar terdapat banyak versi yang dikarenakan Kitab Tafsir Al-Azhar pernah diterbitkan oleh beberapa penerbit yang berbeda. Diantaranya ialah diterbitkan oleh Penerbit Pembimbing Masa yang menerbitkan juz 1 hingga juz 4. Lalu Yayasan Nurul Islam Jakarta menerbitkan juz 5 hingga juz 14. Kemudian juz 15 sampai juz 30 diterbitkan oleh Pustaka Islam Surabaya.<sup>88</sup> Selain itu Pustaka Panjimas Jakarta pada tahun 1980-an juga beberapa kali menerbitkan kitab tafsir ini dengan ukuran 14,5cm X 21 cm serta berisi satu hingga dua juz tafsir Al-Qur'an pada setiap jilidnya. Tidak lama kemudian Pustaka Nasional Pte Ltd Singapura juga menerbitkan kitab Tafsir Al-Azhar dengan jumlah 10 jilid. Selanjutnya pada 2015, Pustaka Gema Insani, Jakarta turut serta dalam menerbitkan kembali tafsir Al-Azhar yang terdiri dari sembilan jilid disetiap set-nya. Di sisi lain, versi dari kitab tafsir Al-Ibriz yang terkenal ialah terbitan dari Menara Kudus pada tahun 1960 dengan beberapa desain sampulnya.

Ketiga, bahasa yang digunakan dalam kitab tafsir. Adapun kitab tafsir karya K.H. Bisri yakni Al-Ibriz yaitu memakai bahasa Jawa dan aksara yang digunakan ialah aksara Arab (pegon). Adapun tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka memakai bahasa Indonesia dengan aksara latin.

---

<sup>87</sup>Abu Rokhmad, "Telaah Karakteristik Tafsir Arab Pegon Al-Ibriz", *Jurnal Analisa* vol XVIII no. 01 2011, h. 32.

<sup>88</sup>Dewi Murni, "Tafsir Al-Azhar (Suatu Tinjauan Biografis dan Metodologis)", *Jurnal Syahadah* vol .III no. 2 2013, h. 30



Keempat, corak penafsiran. Corak penafsiran atau pendekatan yang digunakan oleh penafsir untuk menafsirkan ayat-ayat yang ada di dalam Al-Qur'an. Adapun corak penafsiran yang digunakan oleh Buya Hamka<sup>89</sup> dan K.H. Bisri Musthofa ialah corak *adabi al-ijtima'i*. *Adabi al-ijtima'i* ialah pendekatan dengan cara sang penafsir senantiasa merespon kondisi sosial masyarakat serta memberikan solusi atas problem yang timbul didalamnya. Bahkan corak penafsiran yang ada dalam tafsir Al-Ibriz tidak hanya *adabi al-ijtima'i*, corak mistis dan corak ilmi<sup>90</sup> turut serta memperkaya variasi K.H. Bisri dalam menyampaikan penafsirannya. Salah satu bukti yang menunjukkan bahwa Buya Hamka maupun K.H. Bisri menggunakan corak *adabi al-ijtima'i* dalam kitab tafsirnya ialah ketika Buya Hamka menafsirkan Q.S An-Naml ayat 63. Adapun penafsiran Hamka terhadap ayat tersebut ialah sebagai berikut:

أَمَّنْ يَهْدِيكُمْ فِي ظُلُمَاتِ الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَمَنْ يُرْسِلُ الرِّيْحَ بُشْرًا بَيْنَ  
يَدَيْ رَحْمَتِهِ ۗ أَوَلَمْ مَعَ اللَّهِ تَعَالَى اللَّهُ عَمَّا يُشْرِكُونَ

“Bukankah Dia (Allah) yang memberi petunjuk kepada kamu dalam kegelapan di daratan dan lautan dan yang mendatangkan angin sebagai kabar gembira sebelum (kedatangan) rahmat-Nya? Apakah di samping Allah ada tuhan (yang lain)? Mahatinggi Allah terhadap apa yang mereka persekutukan.”

“Atau apakah yang memberimu petunjuk pada gelap gulita daratan dan lautan?”

(Pangkal ayat 63)

<sup>89</sup>Dewi Murni, “Tafsir Al-Azhar, h. 35.

<sup>90</sup>Khainuddin, “Ash Shifa’ Prespektif Tafsir Al-Ibriz Karya Bisri Musthofa”, *Jurnal Tribakti: Jurnal Pemikiran dan Keislaman* vol 20 no 1 2019, h. 222.

“Kita tahu bahwa dunia ini mempunyai jurusan yang pokoknya empat, yaitu timur dan barat, utara dan selatan. Dapat pula menjadi delapan. Ditambah dengan tenggara, timur laut, barat daya, dan barat laut. Dalam perjalanan hendak mencapai suatu tempat, kita mesti tahu di jurusan mana terletak tempat yang akan kita tuju itu. Kalau tidak entu kita akan sesat jalan. Sebab jalan kepada yang dituju bukan datar semata-maa. Kadang bergunung, berlurah, berlaut. Sekarang Allah menanyakan kepada kita, kalau misalnya di dalam perjalanan malam hari yang gelap gulita, baik di daratan atau di lautan, siapa yang memberi kita pertunjuk jurusan barat dan timur, utara dan selatan itu, kalau bukan Allah? Bintang-bintang di langit menjadi penunjuk jalan bagi pengembara di padang pasir, atau pelayar jauh di lautan. Tersebut di dalam surah an-Nahl ayat 16,..”

وَعَلَّمَتْهُمُ الْبِلَاقِطِ وَالنَّجْمِ هُمْ يَهْتَدُونَ

“dan beberapa tanda-tanda; dan dengan bintang-bintang mereka mendapat petunjuk.” (an-Nahl: 16).

Tanda-tanda itu bermacam-macam. Misalnya apabila di Selat Sunda kita melihat Pulau Sebuku, tandanya kita di dekat Lampung. Apabila kelihatan Gunung Bungkok, tanda kita telah sampai di Pantai Bengkulu. Apabila orang di zaman dahulu berlayar dari Pelabuhan Selandia menuju Pagai, yang akan kelihatan lebih dahulu ialah Pulau Sinyaru. Maka masuklah itu dalam pantun. //Sinyaru Tampak Pagai/Hilang dilamun-lamun ombak/ Hillang nan bungsu, hilang nan sangsai/Hilang di mata orang nan banyak//. Pada kalimat pengantar itulah dikatakan, apabila mereka telah berlayar menuju pulau Pagai (Mentawai) di pertengahan pelayaran akan bertemulah Pulau Sinyaru. Kemudian itu terlepaslah Sinyaru, sampai hilang dari mata. Hilang di dalam lamunan ombak. Apabila Sinyaru mulai hilang, niscaya akan kelihatan Pulau Pagai. Tanda bahwa pelayaran telahdekat kepada yang dituju. Oleh sebab itu banyaklah alamat itu terdapat di daratan dan di lautan. Gunung-gunung dan bukit-bukit, semenanjung, bahkan juga kayu besar di puncak suatu lereng bukit. Dan di lautan siang hari ialah pulau-pulau dan daratan. Dan apabilakapal sudah sangat jauh di laut, sehingga daratan tidak kelihatan lagi, bintang di langitlah yang dijadikan

pedoman menentukan barat dan timur, barat daya dan timur laut...”<sup>91</sup>

Pada penafsiran Hamka atas ayat diatas cukup terlihat jelas bukti bahwa corak penafsiran dalam Tafsir Al-Azhar ialah adabi al-ijtima’i. Penyampaian yang dilakukan Hamka dalam menggambarkan tanda-tanda pennjuk arah saat melakukan perjalanan darat maupun laut, siang ataupun malam hari yakni dengan gambaran apa yang pernah Hamka alami serta kebanyakan audien yang berada di kondisi sosio-geografi yang sama dengan Hamka.

Sedangkan K.H. Bisri saat menafsirkan Surah Az-Zumar ayat 6

خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَأَنْزَلَ لَكُمْ مِنَ الْأَنْعَامِ  
ثَمَانِيَةَ أَزْوَاجٍ يَخْلُقُكُمْ فِي بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ خَلْقًا مِّنْ بَعْدِ خَلْقٍ فِي ظُلُمَاتٍ  
ثَلَاثٍ ذَٰلِكُمْ اللَّهُ رَبُّكُمْ لَهُ الْمُلْكُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ فَأَنَّى تُصْرَفُونَ

“Dia menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam) kemudian darinya Dia jadikan pasangannya dan Dia menurunkan delapan pasang hewan ternak untukmu. Dia menjadikan kamu dalam perut ibumu kejadian demi kejadian dalam tiga kegelapan. Yang (berbuat) demikian itu adalah Allah, Tuhan kamu, Tuhan yang memiliki kerajaan. Tidak ada tuhan selain Dia; maka mengapa kamu dapat dipalingkan?”

“Allah Ta’ala nitahake sira kabeh sangking awak-awakan kang siji (yoiku Nabi Adam) nuli Allah Ta’ala ndadeake sangking awak-awakan mau (Nabi Adam) rupo bojone (yoiku Hawa’) lan Allah Ta’ala nurunake kanggo siro kabeh sangking werna-wernane raja kaya wol sejodoh-sejodoh (unto sejodo, sapi sejodo, wedus kacang kang sejodo). Allah ta’ala nitahake sira kabeh ana ing wetenge ibu-ibu sira kabeh rupa kedadehan sak wuse kedadehan (ateges asli namung rupa mani nuli dadi getih nuli dadi daging nganti dadi sempurno). Sira kabeh podho manggon ono ing peteng rangkep telu (siro kabeh dibuntel ari-ari, ari-arine ono ing telenaan, telenaan ono ing weteng). Yo

<sup>91</sup>Hamka, *Tafsir Al Azhar: Jilid 6*, (Jakarta: Gema Insani, 2015), h. 545.

*pangeran kang kuoso nithak mengkoo iku gusti Allah, Pengeran iro kabeh, namung kagngane Panjenengan Allah sekabehane kerajaan, ora ono Pengeran kang haq kasembah kejobo namung Panjenengan Allah Ta'ala nuli kepriye teko siro kabeh podo di anggungake (marang nyembah sak liane Allah Ta'ala)."*<sup>92</sup>

Dalam penafsiran ayat diatas, K.H. Bisri memilih menggunakan kata *wedus kacang* guna menafsirkan ayat tersebut. *Wedus kacang* atau biasa disebut sebagai kambing namun masyarakat Rembang lebih familier dengan kata *wedus kacang*.

Kelima bentuk penafsiran. Bentuk penafsiran ketika menafsirkan Al-Qur'an secara umum dapat dibedakan menjadi dua bentuk yakni pertama, penafsiran *Bil Ma'tsur* yaitu penafsiran dengan hadits-hadits nabi SAW. serta riwayat para shahabat lalu yang kedua ialah penafsiran *Bil Ra'y* dengan menggunakan akal serta nalar sang penafsir ketika menafsirkan Al-Qur'an.<sup>93</sup> Kedua bentuk penafsiran tersebut bukan berarti tidak membutuhkan satu dengan satunya, namun justru sebaliknya kedua bentuk penafsiran tersebut saling mendukung. Hal yang menjadi ukuran yang digunakan untuk mengklasifikasikan sebuah kitab tafsir apakah berbentuk *tafsir bil ma'tsur* ataukah *bil ra'y* ialah intensitas penafsir ketika menafsirkan Al-Qur'an. Dengan demikian maka tafsir Al-Azhar maupun tafsir Al-Ibriz termasuk dalam kategori *tafsir bil ra'y*. Hal ini dikarenakan dalam kedua kitab tersebut kadar

---

<sup>92</sup>Bisri Musthofa, *Al-Iriz li Ma'rifat Tafsir Al-Qur'an Al-Aziz bi Al-Lughoh Al-Jawiyah Juz 23*, (Kudus: Menara Kudus, t.th), h. 1632-1633.

<sup>93</sup>Muhammad Zaini dan Abd. Wahid, *Pengantar 'Ulumul Qur'an Dan 'Ulumul Hadis*, (Banda Aceh: Penerbit PeNa, 2016), h. 114-115.

penggunaan riwayat sebagai penafsiran lebih sedikit daripada penggunaan akal serta nalar penafsir ketika menafsirkan Al-Qur'an.

Keenam teknik penafsiran, adapun teknik penafsiran ialah teknik penafsir ketika menyusun kitab tafsirnya. Untuk tafsir Al-Ibriz disusun berdasarkan tartib mushaf yakniurut dari Surat Al-Fatihah hingga Surat An-Naas, lalu teknik yang digunakan bisa diketahui dari mukodimahnya, K.H. Bisri , menuliskan sebagai berikut:

1. *Al-Qur'an dipun serat ing tengah mawi makna gundul.*
2. *Tarjamahipun tafsir keserat ing pinggir kanthi tanda nomer tarjamah ing awalipun.*
3. *Katerangan-katerangan sanes mawi tandha tanbih, faidah, muhimmah qissah lan sak panunggalipun.*<sup>94</sup>

Alih bahasa dari ketiga langkah teknik penulisan penafsiran diatas ialah:

1. Al-Qur'an ditulis ditengah dengan tambahan makna gundul.
2. Terjemahan tafsir ditulis di pinggir dengan tanda nomer terjemahan dibagian awal.
3. Keterangan-keterangan lainnya ditandai dengan tambahan kata tanbih, faidah, muhimmah, qissah serta lainnya.

---

<sup>94</sup>Bisri Musthofa, *Tafsir Al-Ibriz li Ma'rifat Tafsir Al-Qur'an al-Aziz bi Al-Lughah Al-Jawiyah Jilid 1* (Kudus: Menara Kudus, t.th), h. 2.

Sedangkan Tafsir Al-Azhar juga disusun berdasarkan tartib mushaf. adapun teknik penafsiran yang digunakan Buya Hamka ialah

1. Menuliskan lafal Al-Qur'an dengan terjemahnya secara berdampingan pada setiap kelompok ayat yang sudah ditentukan.
2. Memulai penafsiran dengan menuliskan awal, tengah, maupun ujung terjemahan ayat dengan tanda ( ) kurung pada setiap penafsirannya.

Ketujuh metode penafsiran, setidaknya ada empat metode penafsiran Al-Qur'an yakni tahlili dengan menafsirkan ayat demi ayat Al-Qur'an dengan serinci mungkin, ijmalī atau tafsir umum yakni menafsirkan ayat demi ayat secara ringkas serta komprehensif agar mudah dipahami, muqarin atau perbandingan yaitu dengan mengumpulkan penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an dari dua sumber kitab tafsir untuk kemudian didialogkan serta metode penafsiran maudhi atau penafsiran tematik yakni penelitian tafsir yang didahului oleh penentuan tema-tema tertentu baik tematik surat, tematik term, tematik konseptual maupun tematik tokoh. Berdasarkan dari keempat metode penafsiran Al-Qur'an tersebut, maka kitab tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka dan Al-Ibriz karya K.H. Bisri Musthofa termasuk dalam metode penafsiran ijmalī. Hal tersebut dikarenakan dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, baik Buya Hamka maupun K.H. Bisri Musthofa, dengan cara menafsirkan ayat demi ayat secara runtut sesuai urutan mushaf ustmani kemudian ditafsirkan dengan ringkas namun tetap komprehensif. Bahkan dalam tafsir Al-Ibriz yang dilengkapi dengan model sistem makna gandul yang merupakan model analisis gramatika Bahasa Arab yang komprehensif yang dilakukan pada sistem

pembelajaran di pesantren.<sup>95</sup> Dengan adanya makna gandul tersebut selain berguna dalam mengetahui apa maksud dari suatu ayat yang diterangkan dipenafsiran, juga berguna untuk mengetahui posisi apa yang disandang oleh sebuah kata dalam suatu rangkaian kalimat.

---

<sup>95</sup>Islah Gusmian, *Dinamika Tafsir Al-Qur'an*, h. 174

## BAB IV

### ANALISIS TAFSIR AL-AZHAR DAN AL-IBRIZ ATAS Q.S AL-BAQARAH AYAT 26

#### A. Penafsiran atas Q.S. Al-Baqarah: 26

Sebelum membahas mengenai seperti apa penafsiran Buya Hamka maupun K.H. Bisri Musthofa atas Q.S. Al-Baqarah (1) : 26, terlebih dahulu akan dijelaskan tentang *asbabul nuzul* dari ayat ini, terdapat beberapa riwayat tentang hal tersebut, *pertama* dari Ibnu Abbas yang disampaikan oleh Abu Shalih bahwa ketika Allah membuat dua perumpamaan bagi orang-orang munafik yakni firman Allah SWT (Q.S. Al-Baqarah: 17) dan (Q.S. Al-Baqarah: 19), orang-orang munafik berkata, “*Allah lebih mulia dan lebih tinggi dari (maksudnya tidak pantas) membuat perumpamaan-perumpamaan*”. Maka Allah Swt. menurunkan ayat ke 26 dari Q.S. Al-Baqarah. *Kedua*, Masih menurut Ibnu Abbas tetapi yang diriwayatkan oleh Atha, bahwasanya ketika Allah menyebutkan tuhan-tuhan orang-orang musyrik, Dia berfirman (Q.S. Al-Hajj: 73). Lalu selanjutnya ketika Allah Swt. juga menyebutkan perumpamaan orang-orang yang mengambil pelindung-pelindung selain Allah seperti laba-laba yang membuat rumah, mereka berkata (orang-orang musrik), “*apakah kamu lihat, Allah menyebutkan lalat dan laba-laba pada apa yang diturunkan kepada Muhammad. Sebenarnya apa yang Dia lakukan?*” maka Allah menurunkan Q.S. Al-Baqarah: 26. *Ketiga*. Dari Hasan dan Qatadah menyebutkan, “*Ketika Allah Swt., menyebutkan lalat dan laba-laba dalam*



*kitab-Nya dan membuat perumpamaan bagi orang-orang musyrik dengan hewan-hewan itu*, orang-orang Yahudi tertawa dan berkata, “ini tidak seperti kalam Allah”. Maka turunlah ayat 26 dari Q.S. Al-Baqarah.<sup>96</sup> Keempat, Riwayat Qatadah yang disampaikan Ma'mar melalui 'Abdurrazaq bahwasanya ketika Allah Swt. menyebutkan laba-laba dan lalat, orang-orang musyrik pun bertanya, “ untuk apa laba-laba dan lalat itu disebut ?”. kemudian Allah Swt. menurunkan Q.S. Al-Baqarah: 26 yang bermakna bahwa Allah Swt. memberitahukan bahwa Dia tidak memandang remeh atau tidak segan untuk membuat perumpamaan apapun baik dalam bentuk yang kecil maupun besar.<sup>97</sup>

Dari beberapa keterangan diatas terkait *asbabun nuzul* Q.S. Al-Baqarah: 26 maka dapat dilihat bahwasanya ayat tersebut merupakan bantahan Allah Swt. terhadap tanggapan orang-orang musyrik maupun orang-orang Yahudi yang menganggap remeh ataupun menertawakan ayat-ayat yang diwahyukan sebelumnya.

Selanjutnya setelah menjelaskan *asbabun nuzul* sebagaimana diatas, hal yang cukup krusial guna menganalisis data dari penelitian ini ialah perlunya pisau analisis. Pisau analisis yang digunakan dalam penelitian ini, sebagaimana sudah disebutkan pada bab satu, ialah teori hermeneutika Hans-Georg Gadamer. Secara singkat, teori dari Gadamer memiliki empat elemen utama,

---

<sup>96</sup>Syaikh Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi Jilid 1* terj. Fathurrahman dkk editor Mukhlis B. Mukti, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), h. 544-545.

<sup>97</sup>Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 1* terj. M. Abdul Ghoffar editor M. Yusuf Harun dkk, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2008), h.114.

yakni keterpengaruhannya sejarah, adanya pra-pemahaman yang merupakan dimensi ruang dan waktu penafsir berada, kemudian fusi atau penggabungan dari dua hal tersebut sebagai sebagai suatu proses hermeneutik lalu yang terakhir ialah proses aplikasi dari dari ketiga hal tersebut. Sehingga setelah melakukan proses memahami dan menafsirkan maka dihasilkanlah penafsiran makna yang berarti (*meaningful sense*) bukan makna literal teks.<sup>98</sup>

Adapun penafsiran atas Q.S. Al-Baqarah: 26 menurut Buya Hamka atas dalam kitab Tafsir Al-Azhar:

...."*Sesungguhnya Allah tidaklah malu membuat perumpamaan apa saja; nyamuk atau lebih kecil daripadanya.*" (pangkal ayat 26). Orang-orang yang kafir atau munafik itu mencari-cari saja fasal yang akan mereka bantahkan, untuk membantah Nabi. Dalam wahyu Tuhan Allah membuat berbagai perumpamaan. Tuhan pernah mengumpamakan orang yang mempersekutukan Allah dengan yang lain, adalah laksana laba-laba membuat sarang. Sarang laba-laba adalah sangat rapuh. (Surat al-Ankabut ayat 41). Tuhan pun pernah mengambil perumpamaan dengan lalat. Bahwa apa-apa yang dipersekutukan oleh orang-orang musyrikin dengan Allah itu, jangankan membuat alam, membuat lalat pun mereka tidak bisa. (lihat Surat al-Haj, ayat 73). Demikian juga perumpamaan yang lain-lain. Maka orang-orang yang munafik tidaklah memperhatikan isi, tetapi hendak mencari kelemahan pada misal yang dikemukakan itu. Kata mereka misal-misal itu adalah perkara kecil dan remeh. Adakan laba-laba jadi misal, adakan lalat diambil umpama, apa artinya semua itu. Peremehan yang beginilah yang dibantah keras oleh ayat ini. "*Allah tidaklah malu membuat perumpamaan apa saja; nyamuk atau yang lebih kecil daripadanya.*" Maksud mereka tentu hendak meremehkan Rasulullah, tetapi Tuhan Allah sendiri menjelaskan bahwa apa yang dikatakan Muhammad itu bukanlah katanya, dan misal perumpamaan yang dikemukakannya, bukanlah misal perbuatannya sendiri. Itu

---

<sup>98</sup>Islah Gusmian, *Tafsir Al-Qur'an dan Kekuasaan di Indonesia Peneguhan, Kontestasi, dan Pertarungan Wacana*, (Yogyakarta: Yayasan Salwa, 2019), h. 22-23.

adalah misal Aku sendiri. Aku tidak malu mengemukakan perumpamaan itu. Mengambil perumpamaan daripada nyamuk, atau agas (nyamuk yang lebih kecil daripada nyamuk biasa) yang lebih kecil dari nyamuk, atau yang lebih kecil lagi, tidaklah Aku segan-segan . " *Maka adapun orang-orang yang beriman mengetahuilah mereka bahwasanya ini,*" yaitu perumpamaan-perumpamaan tersebut "*adalah kebenaran dari Tuhan mereka.*" Artinya kalau perumpamaan itu tidak penting tidaklah Tuhan akan mengambilnya menjadi perumpamaan. Sebab semua perhitungan Allah itu adalah dengan teliti sekali. "*Dan adapun orang-orang yang kafir, maka berkatalah mereka: "Apa yang dikehendaki Allah dengan perumpamaan begini ?" Apa kehendak Allah mengemukakan misal hewan yang hina sebagai laba-laba, hewan tidak ada arti sebagai lalat, dan kadang-kadang juga keledai yang buruk, kadang-kadang anjing menghulurkan lidah; adakah pantas wahyu mengemukakan hal tetek bengek demikian? Maka bersabdalah Allah selanjutnya: "Tersesatlah dengan sebabnya" yaitu sebab perumpamaan-perumpamaan itu " kebanyakan manusia dan mendapat petunjuk dengan sebabnya kebanyakan. Dan tidaklah akan tersesat dengan dia, melainkan orang-orang yang fasik.*" (ujung ayat 26)<sup>99</sup>....

Tafsir Hamka diatas menggambarkan alasan kenapa Allah menjadikan nyamuk, yang dinilai sebagai makhluk tidak berharga oleh para orang kafir dan musyrik, sebagai perumpamaan. Dituliskan juga bahwa ayat ini merupakan bantahan Allah Swt. terhadap orang-orang kafir maupun musyrik terhadap ayat-ayat perumpamaan sebelumnya yakni Q.S. Al-Hajj: 73 dan Q.S. Al-Ankabut: 41. Dalam tafsir diatas juga dijelaskan bahwa bantahan Allah terhadap orang-orang kafir maupun musyrik dikarenakan sikap mereka yang meremehkan wahyu yang disampaikan oleh Rasulullah Saw. bahkan cenderung mempertanyakan keagungan wahyu serta mencari-cari kesalahan tersebut. Lebih jauh lagi, dalam tafsir diatas juga dijelaskan tentang bagaimana sikap orang-orang beriman dalam menanggapi wahyu dari Allah Swt. yakni bahwasanya hal

---

<sup>9999</sup>Hamka, *Al-Azhar Jilid 1*, (PUSTAKA NASIONAL PTE LTD SINGAPURA, 1992), h.146-147.

itu, perumpamaan-perumpamaan, merupakan suatu kebenaran dari Allah Swt. dan pasti ada maksud tertentu yang ada didalamnya.

Terdapat tafsir lanjutan tentang ayat 26 ini. Adapun lanjutannya ialah sebagai berikut:

...Dengan merenungkan ayat ini apa yang timbul dalam hati kita? Yang timbul dalam hati kita ialah pertambahan iman bahwa al-Quran ini memang diturunkan untuk seluruh masa dan untuk orang yang berfikir dan mencintai ilmu pengetahuan. Orang-orang kafir itu menjadi sesat dan fasik karena bodohnya. Atau bodoh tetapi tidak sadar akan kebodohan. Dan orang yang beriman tunduk kepada Allah dengan segala kerendahan hati. Kalau ilmunya belum luas dan dalam, cukup dia menggantungkan kepercayaan bahwa kalau tidak penting tidaklah Allah akan membuat misal dengan nyamuk, lalat, laba-laba dan lain-lain itu. Meskipun dia belum tahu apa pentingnya. Tetapi orang yang lebih dalam ilmunya, benar-benar kagumlah dia akan kebesaran Allah. Di zaman modern kita ini sudahlah orang tahu bahwa perkara nyamuk atau agas, bukanlah perkara kecil. Lalat pun bukan lagi perkara kecil. Demikian mikroskop telah meneropong hama-hama yang sangat kecil, beratus ribu kali lebih kecil daripada nyamuk dan lalat. Nyamuk malaria, nyamuk penyakit kuning dan nyamuk yang menyebabkan penyakit tidur di Afrika, menyimpulkan pendapat bahwa bahaya nyamuk lebih besar dari bahaya singa dan harimau. Di Sumatera beberapa puluh tahun yang lalu terkenal nyamuk malaria di Panti dan Penyabungan yang menghabiskan orang senegeri-negeri. Penduduk Rao (Rao dari kata rawa, Rao dalam pelat Minangkabau) pindah berbondong ke Malaya kira-kira 60 tahun yang lalu karena dahsyatnya serangan penyakit malaria. Perserikatan Bangsa-Bangsa dalam W.H.O. membanteras hama-hama penyakit. Ahli ahli kuman seperti Erlich, Pasteur dan lain-lain menghabiskan usia dan tenaga buat menyelidiki kuman. Kuman penyakit menular...<sup>100</sup>

Lalu kemudian dijelaskan penemuan-penemuan terbaru, pada masa Hamka, tentang hasil penelitian yang dilakukan oleh para ahli terhadap

---

<sup>100</sup>Hamka, *Al-Azhar Jilid 1*, h.147-148.

nyamuk maupun makhluk-mahluk yang lebih kecil dengan menggunakan mikroskop. Selanjutnya dituliskan fakta bahwa di Benua Afrika nyamuk dinilai lebih berbahaya dari pada singa karena dampak penyakit yang ditimbulkan. Selain itu, juga dituliskan mengenai sekian banyak warga Rao yang pindah menuju Malaya pada masa lalu dikarenakan merebaknya penyakit malaria. Hal-hal semacam ini menunjukkan bahwa Hamka ketika menafsirkan ayat 26 tersebut juga memperhatikan informasi yang beliau ketahui serta peristiwa apa yang terjadi pada atau sebelum itu, hal-hal yang terkait dengan ayat 26, guna menjelaskan ayat 26. Bagian ini menunjukkan bahwa penafsiran terhadap Al-Qur'an sangat dipengaruhi oleh kondisi ruang dan waktu, dimana, kapan dan oleh siapa tafsir itu ditulis.

Dalam hal ini Hamka yang merupakan salah seorang ulama Nusantara yang hidup pada akhir abad 20 menafsirkan Al-Qur'an tentu dengan kondisi yang ada pada saat itu. Dari mulai berkembangnya ilmu pengetahuan yang ditunjukkan dengan penelitian tentang nyamuk yang menggunakan mikroskop, yang pada masa lalu penelitian menggunakan mikroskop belum dilakukan karena mikroskop baru ditemukan pertama kali pada abad ke-16 oleh Robert Hooke yang kemudian diperbarui oleh Antoni van Leeuwenhoek pada abad ke-17 hingga akhirnya semakin berkembang pada abad ke-19.<sup>101</sup> Disamping penggunaan mikroskop, informasi yang didapat Hamka mengenai fakta di Benua Afrika bahwa nyamuk lebih berbahaya dibanding singa dan juga peristiwa yang terjadi pada warga Rao yang pindah karena wabah malaria

---

<sup>101</sup>Padoli, *Mikrobiologi dan Parasitologi Keperawatan*, (Jakarta: Kementerian Kesehatan RI, 2016), h. 3-4.

menunjukkan penyebaran informasi ilmu pengetahuan sudah cukup maju. Baik informasi dari tempat yang jauh, seperti Benua Afrika maupun informasi tentang hal apa yang membuat warga Rao pindah pada 60 tahun yang lalu. Serta tokoh-tokoh ilmuwan yang meneliti kuman-kuman penyebab penyakit juga disebut Hamka dalam tafsirnya. Hal ini sebagai bukti bahwa Hamka menafsirkan Al-Qur'an dengan mencantumkan informasi-informasi yang relevan dengan pembahasan dalam tafsirnya.

Lalu pada akhir penafsiran Hamka atas ayat 26, Hamka mencoba untuk mengarahkan para pembaca agar merenungkan ayat-ayat Allah Swt. dengan lanjutan tafsir ayat 26 ini. Adapun tafsirnya ialah:

Sekarang dapatlah kita satu penafsiran lagi dari sabda Tuhan pada Surat Al-Muddassir (Surat 74 ayat 31). "Dan tidaklah ada yang mengetahui tentara Tuhanmu, melainkan Dia sendiri." (Al-Muddassir: 31) Hama penyakit pes (sampar), hama penyakit cacar, penyakit anjing gila; masya Allah! Alangkah banyaknya lagi yang terkandung di belakang sabda Tuhan di ayat ini: "*Nyamuk atau yang lebih kecil daripadanya.*" Kadang-kadang kita harus belajar pada semangat kerjasama lebah dan semut. Kadang-kadang kita kagum melihat kehidupan ulat bulu, serangga dan lain-lain. Tidak ada rupanya yang soal kecil. Kita bertambah iman bahwa daerah kekuasaan Allah Ta'ala pun meliputi akan kehidupan mereka semuanya. Janganlah kita menjadi orang fasik yang tersesat karena kebekuan hati dan kesombongan. Berlagak tahu padahal tidak tahu.<sup>102</sup>

Penafsiran Hamka atas ayat 26 ini terlihat bahwa cara Hamka dalam menafsirkan ayat. Yakni dengan diawali dengan mengajak para pembaca untuk merenungkan apa makna dari perumpamaan tersebut. Kemudian menambahkan penafsirannya dengan informasi-informasi yang terkait dengan apa yang

---

<sup>102</sup>Hamka, *Al-Azhar Jilid 1*, h. 148.

dijadikan perumpamaan itu yakni nyamuk. Perenungan yang diharapkan ialah renungan dengan menggunakan jiwa, atau dengan kata lain Hamka mencoba menggerakkan ataupun mendorong jiwa para pembaca agar memperhatikan hingga merenungkan ayat-ayat Allah Swt.. Hal demikian secara tidak langsung sama seperti salah satu tujuan maupun hikmah dari adanya ayat-ayat amsal yang digunakan Allah Swt. yang sudah dijelaskan pada bagian tinjauan umum tentang amsal pada penelitian ini.

Pada akhir penafsirannya Hamka mengajak para pembaca agar meninggalkan sifat-sifat orang fasik yang berlagak sombong serta mempunyai hati yang keras juga merasa tahu padahal tidak. Beberapa cara yang dituliskan Hamka dalam mengajak para pembaca ialah dengan memperhatikan serta belajar mengenai apa yang dijadikan Allah menjadi perumpamaan-perumpamaan-Nya. Dalam hal ini kembali Hamka mencoba untuk menggerakkan jiwa para pembaca agar merenungkan ayat-ayat Allah Swt.

Sementara itu, berikut ini ialah penafsiran K.H. Bisri Musthofa tentang Q.S. Al-Baqarah ayat 26, serta ayat 27, dalam tafsir Al-Ibriz:

*“Gusti Allah Ta'ala iku ora malu gawe nyamuk utawa kang luwih ino tinimbang nyamuk ginawe conto. Jalaran wong-wong kang iman mesthi pada yakin lan percoyo yen conto-conto mau nyata bener saking Pengeran. Dene wong-wong kafir deweke mesthi wae banjur ngucap, "apa karepe Pengeran kok agawe conto rupa hayawan kang ino iki ". Panci jalaran anane cronto kang koyo mengkono mau akeh wong-wong kang podo sasar. Lan uga akeh kang padha malah tambah oleh pitudhuh. Ora ono kang sasar sebab conto-conto mau, kejobo wong-wong kang fasik. Yoiku golongan kang podo malanggar perjanjian. Lan podo medhot sadhuluran kang mesthine diperintahaken supoyo malah*

*ditepung. Lan golongan kang podu gawe karusakan ana ing lumahing bumi iki. Wong-wong kang koyo mengkono sifate iku golongan kang podu kapitunan.*<sup>103</sup>

Dalam bahasa Indonesia, maknanya kurang lebih seperti berikut ini:

Allah SWT tidaklah malu membuat nyamuk atau yang lebih hina dari nyamuk untuk dijadikan perumpamaan. Karena orang-orang beriman pasti meyakini dan mempercayai bahwa contoh-contoh itu merupakan kebenaran yang nyata dari Tuhan. Adapun orang-orang kafir mereka akan berkata, “apa maksud Tuhan membuat contoh berupa hewan yang hina itu.” Pada dasarnya karena adanya perumpamaan seperti itu maka banyak orang yang tersesat. Dan juga banyak orang yang mendapatkan petunjuk. Tidak ada yang tersesat kecuali orang-orang yang fasik. Yakni golongan orang yang melanggar perjanjian. Dan yang saling memutus persaudaraan yang seharusnya diperintahkan untuk disambung. Dan golongan yang membuat kerusakan di muka bumi ini. Orang-orang yang sifatnya seperti itu merupakan golongan yang merugi.

Penafsiran K.H. Bisri dengan menggunakan bahasa Jawa dalam aksara Arab Pegon cukup sebagai bukti atas seperti apa audien tafsir Al-Ibriz ini yakni masyarakat Jawa terutama di daerah Rembang dan sekitarnya yang merupakan daerah dengan tradisi pesantren yang cukup masif. Pada penafsiran K.H. Bisri diatas, terlihat bahwa penafsirannya tidak banyak berbeda dengan penafsiran Buya Hamka pada Tafsir Al-Azhar sebelumnya, terutama ketika menjelaskan

---

<sup>103</sup>Bisri Musthofa, *Al-Iriz li Ma'rifat Tafsir Al-Qur'an Al-Aziz bi Al-Lughoh Al-Jawiyah Juz 1*, (Kudus: Menara Kudus, t.th), h. 9-10.



atau menggambarkan ketidakenggan Allah SWT dalam menjadikan suatu objek sebagai perumpamaan-Nya. Selain itu, sikap atau tanggapan orang yang beriman maupun orang yang kafir juga digambarkan dalam tafsiran tersebut.

Adapun yang menjadikan sedikit berbeda dengan tafsir Buya Hamka ialah K.H. Bisri langsung menggabungkan ayat setelahnya, yakni ayat 27, ketika menafsirkan ayat 26 tersebut. Hal seperti demikian menjadikan tafsiran K.H. Bisri tidak hanya sampai pada keterangan siapa dan bagaimana seseorang mendapatkan petunjuk atau sebaliknya melalui perumpamaan-perumpamaan-Nya. Tetapi juga gambaran atas ayat 27 yang berisi tentang informasi rinci terkait penjelasan siapa yang dimaksud dengan orang-orang fasik yakni orang yang melanggar perjanjian, saling memutus tali persaudaraan serta yang berbuat kerusakan di muka bumi. Selain tergolong orang-orang yang fasik, masih dalam penafsiran diatas, golongan tersebut juga termasuk golongan orang-orang yang merugi.

Disamping demikian, tafsir Al-Ibriz sebagaimana dalam kata pengantarnya disebutkan bahwa kitab ini memiliki rujukan utama yakni kitab tafsir *mu'tabaroh* seperti Tafsir Jalalain, Tafsir Khazin serta Tafsir Baidhowy. Jika dilihat dalam Tafsir Jalalin khususnya pada penafsiran ayat 26 ini selain keterangan bahwa ayat 26 tersebut merupakan bantahan terhadap apa yang dikatakan orang Yahudi, juga terdapat keterangan lain yakni penguraian posisi huruf maupun kata yang terdapat ayat 26 ini sebagaimana kaidah gramatika Bahasa Arab. Seperti penjelasan matsalan, dalam Tafsir Jalalain matsalan atau perumpamaan dalam ayat 26 berfungsi sebagai tamyiz atau penegas sesuatu

yang samar. Dilanjutkan dengan penjelasan posisi 'ma' yang berarti 'apakah' yang merupakan kata-kata pertanyaan disertai kecaman dan juga berfungsi sebagai muftada' atau subyek. Serta penjelasan 'dza', 'dza' merupakan shilah atau pelengkap dari 'ma' yang berfungsi sebagai khabar atau predikat.

Adapun jika dilihat pada tafsir Khazin, yang juga merupakan kitab tafsir rujukan K.H. Bisri, didalam tafsir tersebut khususnya ketika menafsirkan ayat 26 ini diawali dengan penjelasan asbabul nuzul dari ayat ini yang kemudian dilanjutkan penafsiran tentang ayat ini. Lalu dalam tafsir Khozin terdapat penjelasan tentang fungsi atau peran dari perumpamaan-perumpamaan khususnya pada ayat 26 ini.

## **B. Persamaan dan Perbedaan penafsiran Buya Hamka dan K.H. Bisri**

### **Musthofa**

Dari pendeskripsian dalam Tafsir Al-Azhar maupun Tafsir Al-Ibriz terhadap Q.S. Al-Baqarah: 26 diatas, maka dapat diperhatikan beberapa hal terkait perbedaan dan persamaan penafsiran yang ada di kedua kitab tafsir tersebut. Perbedaan ataupun persamaan penafsiran atas Q.S Al-Baqarah: 26 setidaknya dapat digolongkan menjadi dua macam perbedaan serta persamaan. Kedua macam hal tersebut ialah perbedaan ataupun persamaan dalam hal isi penafsiran dan cara menafsirkan. Berikut ini merupakan penjelasan dari maksud diatas.

## 1. Persamaan dan perbedaan dalam isi penafsiran

### a. Persamaan isi penafsiran

Persamaan dari tafsir Al-Ibriz maupun Al-Azhar terhadap Q.S Al-Baqarah ayat 26 terletak pada penjelasan tentang ketidakenggan Allah Swt. ketika menjadikan sesuatu sebagai objek perumpamaan-Nya. Ketidakenggan Allah tersebut sekaligus merupakan bantahan-Nya atas sikap orang-orang kafir yang meremehkan objek perumpamaan-Nya. Selain itu respon yang diberikan orang-orang yang beriman ataupun orang-orang kafir juga digambarkan dalam kedua tafsir ini. Serta fungsi dan maksud dari ayat 26 ini juga dijelaskan.

### b. Perbedaan isi penafsiran

Adapun perbedaan dari Tafsir Al-Ibriz dan Al-Azhar tentang Q.S. Al-Baqarah: 26 ialah pada porsi penafsiran. Pada Tafsir Al-Ibriz cukup ditafsirkan sebagaimana dituliskan di atas yakni cukup menuliskan tentang tidak sungkannya Allah Swt menjadikan nyamuk sebagai objek perumpamaan yang sekaligus merupakan bantahan-Nya terhadap sikap orang-orang kafir yang meremehkan perumpamaan-Nya. Selain itu pada tafsir Al-Ibriz juga dituliskan mengenai tafsir ayat selanjutnya yakni ayat 27, dengan kata lain K.H. Bisri Musthofa menafsirkan ayat 26 dan 27 sebagai satu kesatuan.

Namun dalam Tafsir Al-Azhar selain menjelaskan hal sebagaimana di atas yang menjelaskan ketidakenggan Allah ketika menjadikan nyamuk sebagai perumpamaan, juga terdapat penjelasan

mengenai isu yang terjadi terkait objek perumpamaan-Nya yakni nyamuk.

## 2. Persamaan dan perbedaan dalam cara menafsiran

### a. Persamaan

Persamaan dalam cara penafsiran yang terlihat dari Tafsir Al-Ibriz serta Al-Azhar atas Q.S. Al-Baqarah: 26 ialah pada letak penafsiran. Kedua kitab tafsir tersebut disusun berdasarkan urutan mushaf sehingga letak penafsiran ayat 26 dari Q.S. Al-Baqarah sesuai urutan mushaf.

### b. Perbedaan

Adapun perbedaan dalam hal cara menafsirkan diantaranya ialah bahasa dan aksara yang digunakan. Tafsir Al-Azhar yang ditulis dengan aksara Latin serta menggunakan bahasa Indonesia dan Tafsir Al-Ibriz yang ditulis menggunakan aksara Arab Pegon serta berbahasa Jawa. Hal ini bisa jadi disebabkan oleh kondisi sosial ataupun masyarakat saat Al-Qur'an ditafsirkan. Tafsir Al-Azhar yang dihadapkan pada jama'ah pengajian subuh rutin di Masjid Al-Azhar, Bogor yang merupakan daerah perkotaan. Hal demikian tentu berbeda dengan Tafsir Al-Ibriz yang dihadirkan pada masyarakat pesisir dengan basis pesantren yang kuat.

Selain berbeda dalam bahasa dan aksara yang digunakan, sumber yang dijadikan bahan menafsirkan juga terdapat perbedaan. Tafsir Al-Ibriz lebih banyak merujuk pada kitab Tafsir Jalallain, Tafsir Baidhowy,

Tafsir serta tafsir lainnya, sebagaimana seperti yang tertulis pada bagian pengantar Tafsir Al-Ibriz. Sedangkan Tafsir Al-Azhar cenderung bersumber dari pengarangnya sendiri yakni Buya Hamka. Meskipun tidak tertulis secara eksplisit dalam tafsir tentang dari mana serta bagaimana sumber penafsiran yang digunakan Hamka dalam Tafsir Al-Azhar, namun bisa jadi hal yang menjadi sumber penafsiran kitab tersebut ialah hasil perjalanan intelektual, renungan maupun pengalaman Hamka.

Secara ringkas tentang seperti apa perbedaan serta persamaan dari Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Ibriz atas penafsiran terhadap Q.S. Al-Baqarah (1): 26 dapat dilihat tabel dibawah ini.

(Tabel 1)

	<b>Persamaan</b>	<b>Perbedaan</b>
<b>Isi Penafsiran</b>	Menafsirkan Q.S. Al-Baqarah (1): 26 dengan menjelaskan alasan mengapa Allah SWT. menjadikan nyamuk sebagai objek perumpamaan, tanggapan ataupun respon dari orang-orang beriman maupun orang-orang kafir serta tujuan dari adanya perumpamaan tersebut.	Dalam Tafsir Al-Azhar terdapat tambahan informasi terkait penelitian ataupun kasus yang berkaitan dengan adanya nyamuk.
<b>Cara Penafsiran</b>	Menafsirkan sesuai dengan urutan mushaf sehingga tersaji kitab tafsir yangurut yang dimulai Surat Al-Fatihah hingga Surat An-Nas	Dalam tafsir Al-Ibriz digunakan bahasa Jawa dengan aksara Arab Pegon serta merujuk pada kitab tafsir mu'tabaroh. Sedangkan tafsir Al-Azhar menggunakan

		bahasa Indonesia serta aksara Latin dan terlihat bahwa sumber penafsirannya berdasarkan perjalanan intelektual, renungan serta pengalaman Hamka/
--	--	--

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian sebagaimana diatas, maka dapat disimpulkan beberapa hal tentang penelitian ini. Beberapa kesimpulan tersebut diantaranya ialah:

##### 1. Nyamuk dalam perspektif Al-Qur'an.

Hewan nyamuk (culicidae) disebutkan satu kali dalam Al-Qur'an yakni pada Q.S. Al-Baqarah (1) : 26. Nyamuk ditulis بعوضة (ba'udhah), dalam ayat ini nyamuk dijadikan objek perumpamaan Allah Swt.. Adapun tujuan dari dijadikannya nyamuk sebagai perumpamaan-Nya diantaranya ialah *pertama*, untuk membantah sangkaan, tanggapan ataupun respon orang-orang kafir maupun musyrik atas ayat yang diwahyukan sebelumnya yakni Q.S. Al-Hajj (22): 73 yang membicarakan semut sebagai perumpamaan dan Q.S. Al-Ankabut (29) : 41 yang membahas laba-laba ataupun sarangnya sebagai perumpamaan. Bantahan Allah tersebut berisi tentang ketidaknganan Allah Swt. dalam menjadikan suatu objek sebagai perumpamaan, apapun itu, bahkan nyamuk ataupun hewan yang lebih kecil dari nyamuk. *Kedua*, tujuan perumpamaan ialah memberikan petunjuk, hidayah maupun sebagai ujian keyakinan bagi orang-orang beriman. Sebaliknya, bagi orang-orang yang kafir maupun munafik ayat-ayat tersebut bisa jadi menambah kesesatan mereka.

2. Perspektif Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar dan K.H. Bisri Musthofa dalam Tafsir Al-Ibriz atas Q.S. Al-Baqarah (1): 26.

a. Buya Hamka dengan Tafsir Al-Azhar menulis tafsir ayat 26 tersebut dengan menggambarkan sebagaimana seperti poin satu diatas. Selain itu Buya Hamka menambahkan beberapa penelitian yang dilakukan para ahli ataupun kasus yang terjadi terkait dengan dampak yang ditimbulkan dari adanya nyamuk di beberapa daerah. Dari bahaya adanya nyamuk di Afrika dengan kasus kematian yang terjadi akibat penyakit yang ditimbulkan nyamuk seperti malaria dan demam berdarah, bahaya dari adanya nyamuk yang mengakibatkan kematian ini bahkan lebih banyak dari bahaya yang berakibat kematian dari serangan hewan buas seperti harimau dan singa. Hingga imigrasi besar-besaran yang dilakukan masyarakat Rao menuju Malaya akibat maraknya kasus malaria di daerah tersebut. Selain itu, dalam bagian akhir dari tafsiran Buya Hamka terhadap ayat 26 mengajak kepada khalayak agar tidak segan mengambil pelajaran dari perilaku ataupun cara hidup hewan-hewan disekitar kita serta menjauhi sifat sombong dengan menganggap diri seperti tahu segalanya padahal tidak. Jadi, Hamka ketika menafsirkan ayat 26 ini lebih memilih menggunakan pengetahuan dari apa yang telah beliau ketahui maupun dari yang telah beliau pelajari.

b. K.H. Bisri Musthofa dalam Tafsir Al-Ibriz menafsirkan ayat 26 tersebut dengan menggunakan bahasa Jawa yang beraksara Arab Pegon serta kitab tafsir standar sebagai rujukan utama. Dalam tafsir tersebut, K.H.



Bisri menafsirkan ayat 26 yang langsung disambung dengan ayat 27. Dengan demikian, selain menjelaskan tafsiran ayat 26 sebagaimana poin satu diatas, juga dijelaskan tentang siapa golongan orang-orang yang fasik dan tersesat yakni orang-orang yang melanggar perjanjian, memutus tali persaudaraan serta berbuat kerusakan di bumi. Selain tergolong sebagai orang yang fasik ataupun tersesat, mereka juga termasuk golongan orang-orang yang rugi. Penafsiran K.H. Bisri atas ayat 26 ini sangat kental dengan tiga tafsir yang menjadi rujukannya yakni Tafsir Jalallain, Tafsir Khozin dan Tafsir Baidhowy. Dengan kata lain, K.H. Bisri cenderung lebih berhati-hati dalam menafsirkan ayat Al-Qur'an dengan cara menjadikan kitab tafsir Al-Qur'an standar sebagai rujukan.

3. Makna perumpamaan nyamuk dalam konteks kehidupan manusia memiliki beberapa hal yang penting diperhatikan. Diantaranya ialah pertama dalam hal yang ada dalam nyamuk yakni bentuk anatomis seekor nyamuk maupun tentang siklus kehidupannya. Akibat semakin berkembangnya pengetahuan kita bisa lebih tahu seperti apa itu nyamuk. Dengan ukuran tubuh yang sangat kecil serta berat yang kurang dari 3 mg, anatomi seekor nyamuk bukan berarti lebih sederhana dari hewan yang lebih besar darinya. Kedua, adanya nyamuk selain menyebabkan kerugian bagi manusia, yakni sebagai perantara penyakit berbahaya, juga memberikan peluang bagi manusia untuk meminimalisir bahaya dari adanya nyamuk tersebut. Usaha tersebut bisa berupa membuat obat anti nyamuk yang diproses sedemikian rupa

dengan atau tanpa bantuan mesin pabrik sehingga menjadi siap pakai. Dengan adanya pabrik obat anti nyamuk maupun badan usaha terkait lainnya maka hal itu memberikan berkah kepada manusia agar mendapatkan pekerjaan. Jadi, disebutkan nyamuk dalam Al-Qur'an yang berfungsi sebagai perumpamaan terdapat hikmah yang sangat besar. Ditambah dengan semakin majunya ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga kita bisa mencari tahu lebih dalam tentang hikmah tersebut. Oleh karena itu, sudah sepantasnya kita menjadi lebih meyakini kebenaran Al-Qur'an. Selain itu dengan adanya perumpamaan-perumpamaan tersebut tidak menjadikan kita meremehkan sesuatu yang kita anggap kecil maupun remeh padahal dibalik itu terdapat pelajaran yang belum kita ketahui.

## **B. Saran-Saran**

Penelitian ini bertujuan untuk mencari tahu lalu kemudian mendeskripsikan mengapa nyamuk yang seringkali dianggap sebagai hewan pengganggu bahkan penyebar penyakit dijadikan perumpamaan hingga dituliskan dalam Al-Qur'an. Dengan begitu maka pengkajian tentang nyamuk tidak hanya dibicarakan dari segi dampak buruk adanya nyamuk. Pengkajian yang berbicara tentang nyamuk dalam perspektif lain perlu dilakukan, salah satunya yakni penelitian semacam ini.

Sebagai seorang manusia muslim yang beriman serta berakal sudah sewajarnya mengkaji Al-Qur'an serta kemudian menyelami makna-maknanya. Salah satu caranya yakni dengan memperhatikan hal-hal disekitar kehidupan

sehari-hari untuk kemudian diambil pelajaran maupun hikmah yang terkandung didalamnya. Selain itu sikap tidak meremehkan sesuatu apapun hendaknya kita pupuk karena boleh jadi apa yang kita remehkan tersebut menyimpan makna yang besar namun tidak kita ketahui. Dengan demikian maka hal tersebut diharapkan bisa menambah keimanan kepada Allah SWT serta memperkaya keilmuan terkait dengan kajian keislaman.

Adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah bahkan membuka pintu khazanah kajian keislaman yang berguna bagi kehidupan. Selain itu, memberikan ide untuk lebih jauh meneliti ayat-ayat yang ada di dalam Al-Qur'an dengan cara mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu. Dengan demikian, maka pengkajian terhadap Al-Qur'an akan terus lahir.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Yusuf al-Hajj. *Ensiklopedi Kemukjizatan Ilmiah dalam Al-Qur'an dan Sunah*. terj. Matsuri Irham dkk. Jakarta: PT Kharisma Ilmu, t. tt.
- Alviyah, Aviv. “Metode Penafsiran Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar”. *Jurnal Ilmu Ushuluddin* vol. 15 no. 1 2016.
- Anwar, Rosihon & Asep Muharom. *Ilmu Tafsir*. Bandung: Pustaka Setia, 2015.
- Atabik, Ahmad. “Perkembangan Tafsir Modern di Indonesia”. *Jurnal Hermeneutika* vol. 8 No. 2, 2014.
- Athailah, Ahmad. *Sejarah Al-Qur'an verifikasi tentang Autentisitas Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Al-Baghdadi, Ala'uddin Ali Bin Muhammad Bin Ibrahim. *Lubab Al-Ta'wil Fi Ma'ani Al-Tanzil*. Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah Lebanon. 2004.
- Baidan, Nashruddin. *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, cetakan 2. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Baidhowy, Al-Qodhi Nashiruddin Abu Sai'd Abdulloh Asy-Syairozi. *Tafsir Baidhowi (Anwarut Tanzil Wa Asrorut Ta'wil)*. Beirut: Dar Ar-Rosyid Damaskus. 2000.
- Burhanuddin, Nunu. “Konstruksi Nasionalisme Religius Relasi Cinta dan Harga Diri dalam Karya Sastra Hamka”. *Jurnal Episteme* vol. 10 no. 2 2015.
- Fahmi, Izzul. “Lokalitas Kitab Tafsir Al-Ibriz karya K.H. Bisri Musthofa”. *Jurnal Islamika Inside: Jurnal Keislaman dan Humaniora*, vol. 5 no. 1 2019.
- Al-Farmawi, Abd. Al-Hayy. *Metode Tafsir Mawdhu'iy: Sebuah Pengantar*. terj. Suryan A. Jamrah. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1996.
- \_\_\_\_\_. *Metode Tafsir Mawdhu'I dan Cara Penerapannya*. terj. Rosihan Anwar. Bandung : CV Pustaka Setia, 2002.
- Faiqoh, Lilik dan M Khoirul Hadial-Asy Ari. “Tafsir Surat Luqman Perspektif KH Bisri Musthofa dalam Tafsir Al-Ibriz”. *Jurnal Maghza* vol. 2 no. 1 2017.
- Fitriany, Julia dan Ahmad Sabiq, ”Malaria”, *Jurnal Averrous* vol. 4 no. 2 Tahun 2018.

- Gufron, Muhammad dan Rahmawati, *Ulumul Hadits : Praktis dan Mudah*, Cet. I. Yogyakarta : Kalimedia, 2017.
- Gusmian, Islah. *Tafsir Al-Qur'an dan Kekuasaan di Indonesia Peneguhan, Kontestasi, dan Petarungan Wacana*. Yogyakarta: Yayasan Salwa. 2019.
- \_\_\_\_\_. *Dinamika Tafsir Al-Qur'an Bahasa Jawa Abad 19-20 M*. Sukoharjo: EFUDE Press, 2015.
- Hamka. *Tafsir Al Azhar Jilid 6*. Jakarta: Gema Insani, 2015.
- \_\_\_\_\_. *Tafsir Al-Azhar Jilid 1*. (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, 1992.
- \_\_\_\_\_. *Tafsir Al-Azhar Jilid I*. Jakarta: Gema Insani, 2015.
- Hanif, Muh.. “Hermeneutika Hans-Georg Gadamer dan Sigifikansinya Terhadap Penasiran Al-Qur'an”. *Jurnal Magza* Vol. 2 no. 1, ( Januari-Juni 2017).
- Hardiman, F. Budi. *Seni Memahami Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida*. Sleman: PT Kanisius, 2015.
- Hidayanti, Husnul. “Metodologi Tafsir Kontekstual Al-Azhar Karya Buya Hamka”. *Jurnal el-Umdah: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, vol. 1 no.1 2018.
- Hidayat, Dani. “Hewan Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Mawdu'iy)”. Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010.
- Hidayat, Usep Taufik. “Tafsir Al-Azhar: Menyelami Kedalaman Tasawuf Hamka”. *Jurnal Al-Turas* vol. XXI no. 1 2015.
- Ismatulloh, A. “M. Metode Dakwah dalam Al-Qur'an (Studi Penafsiran Hamka terhadap Q.S. An-Nahl: 125)”. *Jurnal Lentera* vol. IXX no. 2 2015.
- Iwanbeel, Fejrian Yazdajird. “Corak Mistis dalam Penafsiran K.H. Bisri Msthofa (Telaah Analitis Tafsir Al-Ibriz)” . *Jurnal Rasail*. vol. 1. no. 2 2024.
- Jauhari, Tantowi. *Al-Jawahir fi Tafsir Al-Qur'anul Karim Juz 1*. Beirut, Lebanon : Darul Fikr, 1350 H.

- Kamal, Tedy Choerul dan Agus Mulana. "Peranan Buya Hamka dalam Gerakan Pembaharuan Muhammadiyah Tahun 1925-1966". *Jurnal Factum* vol. 8 no. 2 2019.
- Al-Khuli, Amin dan Nashr Hamid Abu Zayd. *Metode Tafsir Sastra*. terj. Khairon Nahdiyyin. Yogyakarta: Adab Press, 2004.
- Katsir, Ibnu. *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 1*. terj. M. Abdul Ghoffar. ed. M. Yusuf Harun dkk. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2008.
- Kauma, Fuad. *Tamsil Al-Qur'an Memahami Pesan-pesan Moral dalam Ayat-ayat Tamsil*. Yogyakarta: Mitra Pustaka. 2004.
- Kementrian Kesehatan RI. *MEDIAKOM*, Edisi 49. Jakarta: Kementrian Kesehatan RI . 2014
- Kementrian Kesehatan RI. *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2018*. Jakarta: Kementrian Kesehatan RI, 2019.
- Khainuddin. "Ash Shifa' Prespektif Tafsir Al-Ibriz Karya Bisri Musthofa". *Jurnal Tribakti: Jurnal Pemikiran dan Keislaman* vol 20 no 1 2019.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. *Hewan Dalam Prespektif Al-Qur'an dan Sains*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2012.
- Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah. *Tafsir At-Tanwir Juz 1: Surat Al-Fatihah ayat 1-7, Surah Al-Baqarah ayat 1-141*. T.tp: T.np, 2015.
- Maslukhin. "Kosmologi Budaya Jawa dalam Tafsir Al-Ibriz karya K.H. Bisri Musthofa" . *Jurnal Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis* vol. 5 no. 1 2015.
- Masrur, Imam. "Telaah Kritis Syarat Mufassir Abad ke-21". *Jurnal QOF*. Vol. 2 no.2 Juli 2018.
- Masykur, Muhammad. " Hewan Dalam Kitab Al-Jawahir Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim Karya Tantawi Jauhari". Tesis S2 UIN Alauddin Makassar, 2018.
- Mohammad, Herry dkk. *Tokoh-Tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20*. Depok: Gema Insani, 2006.
- Muh. Hanif, "Hermeneutika Hans-Georg Gadamer dan Sigifikansinya Terhadap Penasiran Al-Qur'an", *Jurnal Magza*, Vol. 2 no. 1, ( Januari-Juni 2017)

- Mukarromah, Oom. *Ulumul Qur'an*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013.
- Murni, Dewi. "Tafsir Al-Azhar (Suatu Tinjauan Biografis dan Metodologis)". *Jurnal Syhadah* vol .III no. 2 2013.
- Mustaqim, Abdul. *Metodologi Penelitian Al-Qur'an*. Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2015.
- Musthofa, Bisri. *Tafsir Al-Iriz li Ma'rifat Tafsir Al-Qur'an Al-Aziz bi Al-Lughoh Al-Jawiyah Juz 23*. Kudus: Menara Kudus, t.th.
- \_\_\_\_\_. *Tafsir Al-Ibriz li Ma'rifat Tafsir Al-Qur'an al-Aziz bi Al-Lughoh Al-Jawiyah Jilid 1*. Kudus: Menara Kudus, t.th.
- Ni'mah, Lailatun. "Serangga Dalam Prespektif Al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik). Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Ponorogo, 2019.
- Nisa', Arifa Zahrotun. "Al-Huda Tafsir Al-Qur'an Basa Jawi (Studi atas Metode dan Nuansa Penafisran)". Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Surakarta, 2016.
- Padoli. *Mikrobiologi dan Parasitologi Keperawatan*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI, 2016.
- Poerwadarminta, W.J.S.. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, cetakan 4. Jakarta: Balai Pustaka, 2007.
- Al-Qaththan, Manna', *Dasar-Dasar Ilmu Al-Qur'an*, terj. Umar Mujtahid, Jakarta: Ummul Qura, 2006.
- \_\_\_\_\_. *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an dan Hadits Jilid 1*. Terj. Umar Mujtahid. Jakarta: Ummul Qura, 2016.
- Al-Qurthubi, Syaikh Imam. *Tafsir Al-Qurthubi Jilid 1*. terj. Fathurrahman dkk ed. Mukhlis B. Mukti. Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.
- Rahtikawati, Yayan dan Dadan Rusmana. *Metodologi Tafsir Al-Qur'an Strukturalisme, Semantik, Semiotik, dan Hermeneutik*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2013.
- Rifa Roifa dkk. "Perkembangan Tafsir di Indonesia (Pra Kemerdekaan 1900-1945)". *Jurnal Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir* 2, 1 2017.
- Rifki, Muhammad. "Matsal Serangga Dalam Al-Qur'an (Studi Kritis Tafsir Kementerian Agama)". Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin UI Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017.

- Rokhmad, Abu. "Telaah Karakteristik Tafsir Arab Pegon Al-Ibriz". *Jurnal Analisa* vl XVIII no. 01 2011.
- Setiawan, M. Nur Kholis dkk. *Upaya Integrasi Hermeneutika Dalam Kajian Qur'an dan Hadis (Teori dan Aplikasi) II*. Ed. Syafa'atun Almirzanah dan Sahiron Syamsudin. Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga, 2011.
- Setiawan, M. Nur Kholis. *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*. Sleman: eLSAQ Press, 2005.
- Ash-Shiddieqy, Teungku M. Hasbi. *Ilmu-Ilmu Al-Qur'an ('Ulumul al-Qur'an)*. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009.
- \_\_\_\_\_. *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur Jilid 1*. Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2000.
- Shihab, M Quraish. *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Al-Qur'an*. Editor Abd. Syakur Dj. Tangerang: Lentera Hati, 2013.
- \_\_\_\_\_. *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Volume 1*. Jakarta: Lentera Hati, 2000.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Volume 1*. Jakarta: Lentera Hati, 2000.
- Shobahussurur. "Pembaruan Pendidikan Islam Prespektif Hamka". *Jurnal Tsaqfah* vol. 5 no. 1 1430.
- Suma, Muhammad Amin. *Ulumul Qur'an*. Jakarta: Rajawali Press, 2013.
- Suprpto, M. Bibit. *Ensiklopedi Ulama Nusantara Riwayat Hidup, Karya dan Sejarah Perjuangan*. Jakarta: Gelegar Media Indonesia, 2010.
- Suryadilaga, M. Alfatih. *Pengantar Studi Al-Qur'an dan Hadis*. Sleman. Kalimedia, 2018.
- Suryani, Lilis. "Amtsal Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tahlili Surat Al-A'raf Ayat 175-178)". Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang, 2016.
- Syafe'i, Rachmat. *Pengantar Ilmu Tafsir*. Bandung: Pustaka Setia, 2012.
- Asy-Syuyuthi, Jalaluddin. *Al-Itqon fi Ulumul Qur'an II*, terj. Tim Editor Indiva. Solo : Indiva Media Kreasi, 2008.



- 
- \_\_\_\_\_ dan Jalaluddin Al-Mahali. *Tafsir Al-Imamain Az-Jalallain Juz 1*. Kairo: Darul Hadis. 2001.
- Tim Syaamil Qur'an. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema. 2012.
- Wijaya, Syahbandar Eka. "Pesan Moral Dalam Amsal Al-Qur'an pada Hewan (Studi Analisis Komparatif Tafsir Al-Qurthubi dan Al-Misbah)". Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2020.
- Zaini, Muhammad dan Abd. Wahid, *Pengantar 'Ulumul Qur'an Dan 'Ulumul Hadis*. Banda Aceh: Penerbit PeNa, 2016.
- Zaman, Wildan Badruz. "Analisis Penafsiran Mufassir Tentang Tamtsil Ba'udhah dalam Q.S. Al-Baqarah 26". Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, 2016.

## RIWAYAT HIDUP

Nama : Ariya Romadan

Tempat/Tanggal Lahir : Gunungkidul/ 17 Januari 1998

NIM : 16.11.11.004

Alamat : Dusun Ngalangombo RT 01/RW 02, Tileng,  
Girisubo, Gunungkidul, D. I. Yogyakarta

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin dan Dakwah IAIN Surakarta

Nama Ayah : Datuk Waspodo

Nama Ibu : Sudiyah

E-Mail : [ariyaromadan@gmail.com](mailto:ariyaromadan@gmail.com)

Pendidikan : SD N Tileng 1 (2010)  
SMP N 1 Girisubo (2013)  
SMA N 1 Rongkop (2016)

Pengalaman Organisasi : OSIS SMP N 1 Girisubo (2011-2012)  
OSIS SMA N 1 Rongkop (2014-2015)  
OSIS SMA N 1 Rongkop (2015-2016)  
Rohis SMA N 1 Rongkop (2015-2016)  
HMJ IAT IAIN Surakarta (2017-2018)  
HMJ IAT IAIN Surakarta (2018- 2019)